

**ANALISIS WACANA TOLERANSI DALAM KONTEN
LOGIN SEASON 1 PADA AKUN YOUTUBE DEDDY CORBUZIER**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam
Indonesia**

Oleh

DAFFA FAIRUZ TSANY

20321168

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Daffa Fairuz Tsany

Nomor Mahasiswa 20321168

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini, saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 25 Maret 2025
Yang menyatakan,



(Daffa Fairuz Tsany)
20321168

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ هُنَّ فَيَكُونُ

“"Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah (sesuatu) itu."

(QS. Yasin 36: Ayat 82)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ هُنَّ فَيَكُونُ

"indeed, it is His decree that if He wills something, He simply says to it, "Be!" So, be that (something)."

(QS. Yasin 36: Ayat 82)

PERSEMBAHAN:

Saya persembahkan Tugas Akhir ini kepada:

1. Kedua Orangtua penulis yang tercinta yaitu Ayah H. Maman Kurman, S.H. dan Ibu Lia Indayanah yang selalu mendukung baik materi maupun dukungan mental yang penulis butuhkan selama menulis penelitian ini, tanpa mereka penulis tidak akan bisa berada di posisi sekarang. Kakak dan adik tersayang dr. Fachry Ramadhan, Alfia Nur Rosmelia S.I.Kom dan Arrodhia Ahdafusyarofah yang selalu memberikan kebahagiaan, dukungan dan kasih sayang kepada saya.
2. Sahabat terdekat dan kerabat seperjuangan penulis yang telah dengan senang hati menerima segala curahan hati penulis dan menemani penulis ketika melakukan penelitian ini.
3. Kepada partner saya Aulia Adhistry Humairah terima kasih atas segala perhatian, dukungan, dan semangat yang diberikan. Terima kasih karena tak pernah lelah menjadi tempat berkeluh kesah. Semoga apa yang kita harapkan berjalan dengan lancar.

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**ANALISIS WACANA TOLERANSI DALAM KONTEN
LOGIN SEASON 1 PADA AKUN YOUTUBE DEDDY CORBUZIER**

Oleh:

Daffa Fairuz Tsany

20321168

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 22 April 2025

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi



Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN. 0529098201

الجمعة المباركة
الاستاذة الباندا
الانديسة

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS WACANA TOLERANSI DALAM KONTEN
LOGIN SEASON 1 PADA AKUN YOUTUBE DEDDY CORBUZIER**

Disusun oleh:
Daffa Fairuz Tsany
20321168

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada : Rabu
Hari
Tanggal : 11 Juni 2025

Dosen Penguji :

Ketua : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.
NIDN. 0529098201

Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0512048302

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil'al Aamiin. Segala puji bagi Allah, Sang Maha Pencipta dan Pengantar Alam Semesta, atas Ridho-nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Toleransi dalam konten *LogIn Season 1* Pada Akun *Youtube* Deddy Corbuzier “.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis banyak mendapat tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. Olehnya itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sangat tulus kepada:

1. Kedua Orangtua penulis yang tercinta yaitu Ayah H. Maman Kurman, S.H. dan Ibu Lia Indyanah yang selalu mendukung baik materi maupun dukungan mental yang penulis butuhkan selama menulis penelitian ini, tanpa mereka penulis tidak akan bisa berada di posisi sekarang. Kakak dan adik tersayang dr. Fachry Ramadhan, Alfia Nur Rosmelia S.I.Kom dan Arrodhia Ahdafusyarofah yang selalu memberikan kebahagiaan, dukungan dan kasih sayang kepada saya.
2. Bapak Iwan Dr. Zaki Habibi, S.I.P., M.Comms. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan dan fasilitas kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu, kesabaran, tenaga, dan pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat terdekat dan kerabat seperjuangan penulis yang telah dengan senang hati menerima segala curahan hati penulis dan menemani penulis ketika melakukan penelitian ini.
5. Team support saya Arseno Satriodary Wibowo yang telah banyak memberikan dukungan dan mendengar segala keluh kesah penulis selama penelitian ini.
6. Yang penulis selalu kagumi Mas YB dan A4A Clan dengan livestream maraphon-nya, karena sudah selalu berkarya dan menemani penulis selama masa penulisan tugas akhir.

7. Kepada partner saya Aulia Adhisty Humairah terima kasih atas segala perhatian, dukungan, dan semangat yang diberikan. Terima kasih karena tak pernah lelah menjadi tempat berkeluh kesah. Semoga apa yang kita harapkan berjalan dengan lancar.
8. Kepada diri sendiri yang telah bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan penelitian ini, terima kasih karena tidak menyerah sudah berhasil menyelesaikan penelitian walaupun banyak lika-liku dan rintangan namun penelitian ini selesai juga.

Akhir kata penulis berharap, semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian dan penyusunan tugas akhir ini masih memiliki berbagai keterbatasan serta belum mencapai kesempurnaan baik dalam hal isi, analisis, maupun penyajiannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala keterbatasan yang ada dan tetap berharap agar karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi bahan pembelajaran yang berharga.

Yogyakarta, Maret 2025

Daffa Fairuz Tsany

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
1. Penelitian Terdahulu	7
2. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	23
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	23
2. Waktu dan Lokasi	24
3. Narasumber	24
4. Teknik Pengumpulan Data	24
5. Teknik Analisis Data	24
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	31
A. LogIn di Close The Door	31

B. Lima objek penelitian dakwah Habib Ja'far	32
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Temuan Penelitian	38
1. Analisis Teks Konten <i>LogIn</i> Pada Akun YouTube Deddy Corbuzier	Error!
Bookmark not defined.	
2. Analisis Praktik Wacana Konten <i>LogIn</i> Pada Akun YouTube Deddy Corbuzier	
Error! Bookmark not defined.	
3. Analisis Praktik Sosial Budaya Konten <i>LogIn</i> Pada Akun YouTube Deddy	
Corbuzier.....	Error! Bookmark not defined.
B. Pembahasan.....	64
1. Representasi Nilai Religi dan Sosial dalam Konten <i>LogIn</i>	64
2. Interaksi Lintas Agama dan Narasi Keharmonisan Sosial.....	68
3. Peran Media Digital dalam Membangun Harmoni Sosial-Budaya	73
BAB IV PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Keterbatasan Penelitian	80
C. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Unit Analisis	26
Tabel 1.2 Unit Analisis	28
Tabel 1.3 Unit Analisis	28
Tabel 1.4 Unit Analisis	29
Tabel 1.5 Unit Analisis	30
Tabel 3.1 Pernyataan Analisis Teks Representasi.....	41
Tabel 3.2 Pernyataan Analisis Teks Hubungan	47
Tabel 3.3 Pernyataan Analisis Teks Identitas	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Channel</i> Youtube Deddy Corbuzier.....	2
Gambar 1.2 Konten <i>LogIn</i> bersama Bhante Buddha	2
Gambar 1.3 Konten yang mengundang narasumber tokoh agama lain	3
Gambar 1.4 Unit Analisis	26
Gambar 1.5 Unit Analisis	27
Gambar 1.6 Unit Analisis	27
Gambar 1.7 Unit Analisis	28
Gambar 1.8 Unit Analisis	28
Gambar 1.9 Unit Analisis	29
Gambar 1.10 Unit Analisis	29
Gambar 1.11 Unit Analisis	29
Gambar 1.12 Unit Analisis	30
Gambar 1.13 Unit Analisis	30
Gambar 3.1 Komentar penonton konten <i>LogIn</i>	52
Gambar 3.2 Komentar penonton konten <i>LogIn</i>	53
Gambar 3.3 Komentar penonton konten <i>LogIn</i>	54
Gambar 3.4 Komentar penonton konten <i>LogIn</i>	55
Gambar 3.5 Komentar penonton konten <i>LogIn</i>	55

ABSTRAK

Tsany, Daffa Fairuz. 20321168. Analisis Wacana Toleransi dalam Konten *LogIn Season 1* pada Akun YouTube Deddy Corbuzier. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2025.

Penelitian ini menganalisis wacana toleransi konten *LogIn* di kanal YouTube Deddy Corbuzier dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana wacana toleransi direpresentasikan melalui aspek representasi, hubungan, dan identitas dalam teks yang disampaikan, serta bagaimana respon audiens dan praktik sosial budaya yang terbentuk melalui interaksi dalam video. Data dikumpulkan melalui analisis lima video *LogIn*, komentar audiens, serta wawancara mendalam dengan beberapa penonton dari berbagai latar belakang agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *LogIn* secara konsisten menampilkan narasi yang inklusif dan dialog antaragama yang menekankan nilai-nilai toleransi, introspeksi spiritual, dan harmoni sosial. Representasi keimanan yang diangkat dalam video mencerminkan nilai-nilai universal yang mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Dalam aspek hubungan, *LogIn* membangun komunikasi lintas agama yang setara dan dialogis, memperlihatkan bahwa perbedaan teologis tidak menjadi hambatan dalam menjalin persaudaraan. Identitas keagamaan setiap tokoh tetap dihormati dan dirayakan dalam keberagaman. Respon audiens menunjukkan bahwa mayoritas penonton mengapresiasi dialog yang disajikan, menganggapnya sebagai media pembelajaran yang memperkuat nilai toleransi. Secara sosial dan budaya, *LogIn* merefleksikan keberagaman Indonesia dan bagaimana media digital berperan sebagai platform dialog antaragama. Studi ini menyimpulkan bahwa konten digital dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun harmoni sosial serta meningkatkan pemahaman antarumat beragama melalui pendekatan yang lebih santai, terbuka, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Dialog Lintas Agama, Representasi Keagamaan, Respon Audiens, Media Digital

ABSTRACT

Tsany, Daffa Fairuz. 20321168. Analysis of Tolerance Discourse in LogIn Season 1 Content on Deddy Corbuzier's YouTube Account. Communication Science Study Program. Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences. Islamic University of Indonesia. 2025.

This study analyzes the discourse of tolerance in the LogIn content on Deddy Corbuzier's YouTube channel using Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. The study aims to understand how the discourse of tolerance is constructed through representation, relationships, and identity are constructed in the texts, as well as how the audience responds and the socio-cultural practices formed through interactions in the videos. Data was collected through the analysis of five LogIn videos, audience comments, and in-depth interviews with viewers from various religious backgrounds. The findings reveal that LogIn consistently presents an inclusive narrative and interfaith dialogue emphasizing values of tolerance, spiritual introspection, and social harmony. The representation of faith in the videos reflects universal values that teach justice, compassion, and respect for others. In terms of relationships, LogIn establishes equal and dialogical interfaith communication, demonstrating that theological differences do not hinder the development of fraternity. Religious identity is maintained and celebrated in diversity. Audience responses indicate that most viewers appreciate the dialogues presented, considering them an educational medium that strengthens tolerance. Socio-culturally, LogIn reflects Indonesia's diversity and illustrates how digital media serves as a platform for interfaith dialogue. This study concludes that digital content can be an effective instrument in fostering social harmony and enhancing interfaith understanding through an approach that is relaxed, open, and easily accessible to various audiences.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Interfaith Dialogue, Religious Representation, Audience Response, Digital Media*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial telah menjadi ruang yang bebas dan terbuka bagi individu untuk berbagi ide, gagasan, dan karya tanpa batasan ruang dan waktu, melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk menyebarkan pesan-pesan sosial, budaya, dan keagamaan yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Salah satu fenomena menarik adalah munculnya konten-konten berbasis dialog antaragama yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi dan harmoni sosial, terutama di tengah masyarakat Indonesia yang dikenal dengan keberagaman agama dan budayanya.

Salah satu kanal YouTube yang menonjol dalam menyajikan konten semacam ini adalah kanal Deddy Corbuzier, yang memiliki 20,6 juta pengikut sejak didirikan pada tahun 2011. Dalam konten berjudul "*LogIn*", kanal ini menghadirkan dialog lintas agama yang melibatkan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang keagamaan, seperti Habib Husein Ja'far Al-Hadar (Muslim), Bhante Buddha, serta tokoh Hindu dan Kristen. Konten *LogIn* season 1, yang tayang selama bulan Ramadhan 1444 H dengan 30 episode, berhasil menarik perhatian audiens dengan rata-rata lebih dari 1 juta penonton per video. Konten ini unik karena tidak hanya menyajikan pesan dakwah Islam, tetapi juga membangun wacana toleransi melalui dialog yang inklusif dan saling menghormati antarumat beragama.



Sumber : Youtube Deddy Corbuzier

Gambar 1.1 Channel Youtube Deddy Corbuzier.

Salah satu video yang memiliki jumlah *views* paling banyak adalah episode 22 ketika mengundang seorang komika yaitu Mongol dengan total 12 Juta *views*, lalu ada episode 21 ketika mengundang komika juga yaitu Boris Bokir dengan total 10 Juta *views*. Yang ketiga ada episode 15 ketika mengundang seorang bhante buddha dengan total 7,6 *views*.



Sumber : Youtube Deddy Corbuzier

Gambar 1.2 Konten *LogIn* bersama Bhante Buddha.

Pada penelitian ini akan fokus pada video yang mengundang narasumber dari pemuka agama lain seperti, Bhante Buddha, Hindu, Kristen Protestan, Katolik, yang terdapat pada episode 26, 28, 15, 13, dan 29. Dengan mengutip dialog-dialog yang mengandung pesan toleransi.



Sumber : Youtube Deddy Corbuzier

Gambar 1.3 Konten yang mengundang narasumber tokoh agama lain.

Selain kontennya unik karena membawa kegiatan diskusi lintas agama, *host* dalam konten ini pun memiliki ciri khas tersendiri yaitu Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Habib Ja'far menjadi salah satu pendakwah yang selalu menarik perhatian publik. Pembawaan yang dilakukan Habib Ja'far dalam berdakwah sangat santai diisi dengan candaan-candaan sembari menjelaskan ilmu-ilmu agama Islam, tidak memprovokasi kaum yang lain, sehingga konten Habib Ja'far banyak digemari oleh anak muda.

Habib Ja'far menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya segmentasi audiens yang efektif dalam konteks penyebaran dakwah di era digital. Habib Ja'far cenderung menyasar audiens yang lebih luas daripada membatasi diri pada kelompok demografi atau afiliasi keagamaan tertentu. Ini terutama berlaku untuk generasi muda yang aktif menggunakan media sosial dan tertarik pada masalah sosial, budaya, dan spiritual dengan pendekatan yang inklusif. Segmentasi dakwah Habib Ja'far tidak didasarkan pada pengelompokan yang ketat berdasarkan latar belakang keagamaan. Sebaliknya, ia lebih berkonsentrasi pada minat yang sama untuk diskusi yang terbuka, rasional, dan menghargai perbedaan. Beliau berhasil membuat ruang diskusi yang menarik bagi mereka yang mungkin tidak tertarik dengan pendekatan dakwah konvensional, yang seringkali terasa eksklusif.

Habib Ja'far salah satu da'i yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menyebarkan serta menyampaikan syiarnya melalui media sosial. Banyak *platform* yang bisa digunakan untuk menyebarkan dakwah seperti, *Youtube*, *Instagram*, *TikTok*, dan masih banyak lagi. Dakwah melalui media sosial lebih efisien karena tidak perlu mengumpulkan massa di satu tempat, cukup dengan membuat konten yang menarik lalu mengunggahnya di *platform* yang dipilih, konten pun bisa langsung diakses oleh banyak orang.

Media sosial menjadi inovasi dalam menyebarkan syiar islam, kemunculan media sosial memudahkan para da'i untuk membentangkan sayap dakwahnya. Adanya media sosial menjadi kesempatan sekaligus tantangan bagi para da'i. Kesempatan ini bagaimana para da'i mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berdakwah, tantangannya bagaimana penyampaian para da'i agar banyak dinikmati oleh pengguna media sosial. Banyak juga da'i yang menggunakan Youtube sebagai media

dakwah seperti Habib Ja'far, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, Buya Yahya, Ustadz Abdul Somad dan masih banyak lagi.

Riset-riset terdahulu yang membahas tentang analisis wacana toleransi melalui youtube seperti, “Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazi” (Ilprima R. J, 2016), Wacana Toleransi Beragama Pada Unggahan Akun Tiktok @dasadlatifofficial (Christanty Y. A., Sari M. M. K, 2023). Analisis pesan dalam dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui Media Youtube (Salam et al, 2020), Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Youtube Nussa Official-Nussa: Cintai Mereka (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Haq, Z. A, 2020), Analisis pesan dakwah pada youtube Daud Kim dalam menyebarkan nilai-nilai Islam (Kardiyanto, 2023), Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar Dalam Akun Youtube Jeda Nulis (Akbar R, 2022), Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Abdul Somad Di YouTube (Asmarita, 2021). Perbedaan antara konten *LogIn* Habib Ja'far dengan konten pada riset-riset terdahulu yaitu tema yang diangkat sangat berbeda karena menyajikan diskusi lintas agama dengan pemuka agama lain.

Penelitian ini memilih untuk menganalisis *wacana toleransi* yang muncul dalam konten *LogIn* karena relevansinya dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang plural. Berbeda dengan analisis konten biasa yang hanya mendeskripsikan isi secara keseluruhan, analisis wacana berfokus pada bagaimana bahasa dan interaksi dalam konten membentuk makna tertentu, dalam hal ini wacana toleransi. Dalam konten *LogIn*, berbagai wacana dapat diidentifikasi, seperti wacana keimanan, wacana moralitas, atau wacana harmoni sosial. Namun, peneliti memilih wacana toleransi sebagai fokus utama karena konten ini secara eksplisit bertujuan untuk mempromosikan dialog antaragama yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, saling pengertian, dan kompromi sosial—nilai-nilai yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Analisis wacana toleransi dalam konteks ini menjadi relevan mengingat tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia, seperti potensi konflik akibat perbedaan agama dan munculnya narasi intoleransi di media sosial. Dengan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wacana toleransi dibangun melalui representasi, hubungan, dan identitas

dalam konten LogIn, serta bagaimana wacana tersebut diterima oleh audiens dan memengaruhi praktik sosial budaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat topik penelitian berjudul : “Analisis Wacana Toleransi dalam Konten LogIn Season 1 pada Akun YouTube Deddy Corbuzier.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah dijelaskan, peneliti menentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana toleransi tampil di teks dengan membentuk representasi, hubungan, dan identitas pada konten *LogIn* Habib Ja'far?
2. Bagaimana respon audiens menerima teks yang disampaikan oleh pembuat teks?
3. Bagaimana praktik sosial budaya berdasarkan keadaan, institusi, dan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana wacana toleransi tampil di teks dengan membentuk representasi, hubungan, dan identitas pada konten *LogIn* Habib Ja'far.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon audiens menerima teks yang disampaikan oleh pembuat teks.
3. Untuk mengetahui bagaimana praktik sosial budaya berdasarkan keadaan, institusi, dan sosial.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penelitian tentang teori pesan dakwah dan menjadi referensi dan pembanding. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan berguna dalam bidang komunikasi, terutama dalam hal strategi komunikasi dakwah.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tambahan kepada peneliti dan membantu mereka menerapkan informasi yang mereka peroleh dari bidang ilmu komunikasi.

Karena penelitian ini menghubungkan konsep ilmu agama dengan situasi kehidupan sehari-hari, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat dan pelajaran baru bagi semua orang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau masukan tentang isi pesan dakwah kepada masyarakat umum. Orang-orang yang senang menyaksikan dakwah Habib Ja'far juga diharapkan dapat mendapatkan manfaat dari penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap beberapa penelitian terdahulu untuk melihat berbagai kemiripan dan menghindari persamaan pembahasan, Penulis menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian kali ini :

Pertama, penelitian Asmarita dengan judul “Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Abdul Somad Di YouTube”. Penelitian ini dilaksanakan di Bengkulu pada tahun 2021 oleh seorang mahasiswa dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian Ridho Akbar dengan judul “Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar Dalam Akun Youtube Jeda Nulis”. Penelitian ini dilakukan di Riau tahun 2022 oleh mahasiswa program studi manajemen dakwah Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis teks.

Ketiga, penelitian Kardiyanto dengan judul “Analisis pesan dakwah pada youtube Daud Kim dalam menyebarkan nilai-nilai Islam”. Penelitian ini dilakukan di Lampung tahun 2022 oleh mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif.

Keempat, penelitian Zihni Ainul Haq dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Media Sosial Youtube Nussa Official-Nussa: Cintai Mereka (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini dilaksanakan di Ponorogo pada tahun 2020 oleh seorang mahasiswa dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini.

Kelima, riset Abdul Salam, Muliaty Amin, Kamaluddin Tajibu dengan judul “Analisis pesan dalam dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui Media Youtube”. Penelitian ini dilakukan di Makassar tahun 2020 oleh mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif.

Keenam, riset Ricca Junia Ilprima dengan judul “Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazi”. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta tahun 2016 oleh mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis wacana, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Ketujuh, riset Yuni Ayu Christanty dan Maya Mustika Kartika Sari dengan judul “Wacana Toleransi Beragama Pada Unggahan Akun Tiktok @dasadlatifofficial.” Penelitian ini dilaksanakan di Surabaya tahun 2023 oleh mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis wacana, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan menggunakan metode analisis wacana Norman Fairclough.

2. Kerangka Teori

1. Pengertian Toleransi

Pengertian toleransi berakar dari bahasa Latin, "tolerare," yang bermakna menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah. Dalam bahasa

Inggris, "tolerance" berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sementara itu, dalam bahasa Arab, toleransi disebut "tasamuh," yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, seperti dalam hal agama, ideologi, dan ras. Toleransi menunjukkan kesediaan seseorang untuk menerima dan menghargai sesuatu yang tidak sependang atau bertentangan dengan kepercayaannya. Sullivan, Pierson, dan Marcus, sebagaimana dikutip oleh Saiful Mujani (2007), mendefinisikan toleransi sebagai kesediaan untuk "menahan diri" terhadap hal-hal yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.

Prof. Dr. Nurcholish Madjid (2001), mengemukakan dua penafsiran tentang konsep toleransi. Pertama, penafsiran negatif (negative interpretation of tolerance) yang menyatakan bahwa toleransi cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain. Kedua, penafsiran positif (positive interpretation of tolerance) yang menyatakan bahwa toleransi membutuhkan lebih dari sekadar membiarkan, melainkan juga bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau kelompok lain. Namun, interpretasi positif ini hanya berlaku dalam situasi di mana objek toleransi tidak tercela secara moral dan merupakan sesuatu yang tak dapat dihilangkan, seperti dalam kasus toleransi rasial.

Sikap toleran berada di antara sikap eksklusif dan inklusif. Sikap eksklusif ditunjukkan oleh individu yang menutup diri dari seluruh atau sebagian kebenaran di luar keyakinannya. Sebaliknya, sikap inklusif adalah keyakinan akan kebenaran diri sendiri sambil berusaha memahami dan menerima kemungkinan kebenaran lain, bahkan siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan. Sikap toleran menempati posisi tengah, yaitu membiarkan yang lain namun secara pasif, tanpa adanya keinginan untuk memahami dan terlibat aktif dalam perbedaan yang ada.

Rainer Forst, sebagaimana dikutip oleh Zuhairi Misrawi (2010), mengidentifikasi dua cara pandang tentang toleransi: konsepsi yang berlandaskan pada otoritas negara (permission conception) dan konsepsi yang berlandaskan pada

kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (respect conception). Forst lebih condong pada konsepsi kedua, di mana toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras, dan bahasa.

2. Landasan Toleransi Beragama

Kebebasan memeluk suatu agama adalah sebagai salah satu hak yang paling essensial bagi kehidupan manusia, karena kebebasan untuk memilih/menentukan/memutuskan adalah sebuah hakekat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. yang diberikan akal untuk berfikir. Karenanya untuk memeluk atau meyakini kebenaran suatu agama tidak dapat dipaksakan bahkan oleh seseorang yang paling berkuasa sekalipun. Berikut ini adalah dasar-dasar yang mewajibkan kita agar memiliki sikap toleran terhadap sesama umat manusia:

a. Konstitusi

Indonesia adalah salah satu negara yang melindungi hak-hak penduduknya melalui konstitusi, termasuk di dalamnya adalah kebebasan beragama yang tercantun dalam Undang-undang Dasar tahun 1945 pada BAB XI tentang Agama, Pasal 29 ayat (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.

Pasal tersebut dengan jelas menyatakan bahwa negara menjamin kebebasan penduduknya dalam memilih dan memeluk suatu agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Negara juga menjamin dan melindungi penduduknya di dalam menjalankan peribadatan menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

b. Agama

1) Agama Islam

Salah satu firman Allah SWT. tentang toleransi beragama terdapat dalam Al-Qur‘an Surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَادْعُوا رَبَّهُمْ إِنِ الْكَافِرِينَ إِلاَّ فِتْنَةٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا لَئِيْلَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
 لَئِيْلَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

yang artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah 1: 256)”

Dalam firman-Nya tersebut, Allah SWT. menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut sebuah agama, dalam hal ini berarti agama Islam. Hal tersebut didasari dengan kenyataan bahwa sudah jelas antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Karena setiap manusia yang memilih jalan tersebut pastilah memiliki akal untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Sebagaimana telah dinyatakan dalam Al-Qur’an:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

yang artinya:

“Dan katakanlah: “kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir..” (QS. Al-Kahfi 18: 29)”.

2) Agama Kristen

Beberapa ayat dalam Al-Kitab milik umat Kristiani yang mengajarkan penganutnya untuk menanamkan sikap toleransi yaitu saling menghargai, menghormati, tolong-menolong dan lain sebagainya adalah:

- a) Memang mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap kekuatan, dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan (Markus 12: 33)

- b) Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Matius 22: 39)
- c) Dalam tugasnya memupuk kesatuan dan cinta kasih antara manusia, malah antara bangsa-bangsa, gereja memandang terutama apa yang sama pada manusia dan yang membawa manusia kepada persamaan hidup (NA ps 2)

Ayat-ayat tersebut di atas mengajarkan umat Kristiani untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Karena persatuan dan kesatuan hanya akan timbul ketika manusia lebih melihat kepada kesamaan yang dimiliki dari pada mempermasalahkan perbedaan yang ada.

3) Agama Hindu

Begitupun Agama Hindu mengajarkan tentang toleransi kepada umatnya, sebagaimana yang tertulis dalam sloka-sloka yang terdapat dalam pustaka suci Hindu yang memerintahkan manusia untuk saling mencintai satu sama lain, sebagai berikut:

- a) *Samo „ham sarvabhutesa, na medewsyo „sti na priyah, ye bhajanti tu mam bhaktya, mayite besu ca“pyaham,* (Bhagavadgita IX.29) Artinya: “Aku tidak pernah iri dan selalu bersikap adil terhadap semua makhluk. Bagi-Ku tidak ada yang paling Aku benci dan tidak ada yang paling Aku kasihi, tetapi yang berbakti kepadaku, Dia berada pada-Ku dan Aku bersamanya.”
- b) Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku (Brahma) memperlakukan kepercayaan mereka sama, supaya tetap teguh sejahtera (Bhagawadgita Sloka 21)

Dalam ajarannya tersebut, umat Hindu diperintahkan untuk bersikap adil kepada seluruh manusia, tanpa memandang perbedaan keyakinan yang terdapat pada orang lain. Karena Brahma sekalipun tidak mempermasalahkan agama yang dianut oleh para pemeluk agama, dan Ia akan selalu bersama orang yang berbakti kepada-Nya.

4) Agama Budha

- a) Janganlah kita hanya menghormati agama sendiri dan mencela agama orang lain tanpa suatu dasar yang kuat. Sebaliknya agama orang lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita telah membantu agama kita sendiri, untuk berkembang di samping

menguntungkan pula orang lain. Dengan berbuat sebaliknya kita telah merugikan agama kita sendiri, di samping merugikan agama orang lain. Oleh karena itu kerukunan yang dianjurkan dengan pengertian bahwa semua orang hendaknya mendengarkan dan bersedia mendengarkan ajaran yang dianut orang lain (Prasasti Kalinga No. XXII dari Raja Asoka, abad 3 SM)

- b) Kebencian tak akan berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah satu hukum abadi (Dhammapada 5)
- c) Sebagian orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkaran mereka akan binasa, tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran ini akan mengakhiri semua pertengkaran (Dhammapada 5)

Sudah semestinya setiap penganut agama memiliki rasa toleransi sebagaimana diajarkan oleh pedoman yang terdapat pada agama yang dianut. Bahkan secara konstitusi, negara juga menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing. Sehingga perbedaan keyakinan tersebut tidak menjadi sebab-sebab terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Dengan adanya ajaran toleransi di setiap agama, yang mana sesuai dengan pedoman-pedoman di atas seharusnya membuat para pemeluk agama hidup damai dan tenteram. Namun tidak jarang media memberitakan gesekan, keributan, bahkan peperangan yang terjadi dengan mengatasnamakan agama atau Tuhan. Hal ini membuktikan bahwa toleransi antar umat beragama belum sepenuhnya berhasil direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan keberadaan masyarakat yang majemuk dan terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Atas permasalahan tersebut Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa setiap agama memiliki standar kebenarannya masing-masing, yang mana setiap agama memiliki ajaran klaim eksklusif yaitu mengaku bahwa agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar (*truth claim*), namun sayangnya jika melebar memasuki wilayah sosial hal tersebut akan menimbulkan sikap saling menghakimi.

Dari segi metafisik, tingkatan tertinggi setiap agama berada pada titik temu yang sama yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan pada tingkat bawah, agama-agama tersebut memiliki perbedaan dan terpecah-pecah. Dikatakan tingkat tertinggi adalah karena inti dari agama adalah untuk menemukan Tuhan Yang Maha Esa, inilah yang dinamakan esoteris. Sedangkan eksoteris adalah jalan ritual yang merupakan hasil reduksi manusia, sebab itulah terdapat berbagai ritual, dogma, ajaran dan tradisi yang kemudian membedakan agama satu dengan lainnya.

3. Unsur-unsur Toleransi Beragama

Toleransi beragama antar masyarakat adalah sikap memahami, mengakui dan menghargai perbedaan prinsip dalam kehidupan bermasyarakat, menurut Masykuri Abdullah untuk mengekspresikan hal tersebut setidaknya terdapat empat unsur yang harus ditekankan, yaitu:

a. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Kebebasan adalah keistimewaan yang hakekatnya diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia. Termasuk juga di dalamnya kebebasan untuk berfikir dan mengambil keputusan dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini. Kebebasan tersebut diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sejak manusia dilahirkan sampai ia meninggal tanpa bisa diganti atau direbut oleh orang lain. Kebebasan untuk menganut suatu agama ini sejalan dengan salah satu tujuan Islam, yaitu untuk memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya dengan jaminan kebebasan masing-masing dan melakukan ibadahnya dengan aman dan tenang.²³

b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui keberadaan hak orang lain yang bebas menentukan perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap ini terbatas pada pengakuan atas perilaku yang dijalankan tanpa melanggar hak orang lain, karena kalau demikian kehidupan di masyarakat akan kacau.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, selain bertujuan untuk mengajarkan nilai tauhid ketuhanan, Nabi Muhammad tidak menghilangkan agama samawi dan tradisi budaya lokal yang telah ada. Nabi sangat menghormati peradaban Arab pada saat itu dan menanamkan nilai akhlak secara damai.²⁴

c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Salah satu sikap yang dapat membawa pada toleransi adalah menghormati dan membiarkan setiap pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik kepada orang lain atau kepada keluarga sekalipun.

d. Saling Mengerti

Sikap ini adalah salah satu sikap yang diperlukan demi terwujudnya masyarakat yang damai dan toleran di mana setiap masyarakat memiliki rasa penuh pengertian terhadap orang lain, juga sebagai sarana untuk menjaga pluralitas masyarakat yang sifatnya heterogen. Karena keberagaman adalah dekrit Allah atas umat manusia. Sikap saling mengerti juga didukung dengan adanya sikap keterbukaan yaitu kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar, kemudian kesediaan mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik.²⁵

Hakikatnya toleransi beragama adalah sebuah bentuk pengakuan atas kebebasan yang dimiliki setiap warga untuk memeluk suatu agama yang diyakininya dan memberinya kebebasan dalam menjalankan ibadah. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan rasa solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan.²⁶

4. Dialog Antar Agama

4.1 Pengertian Dialog Antar Agama

Menurut Pomalingo (2017), istilah "dia" dan "logos" berasal dari bahasa Yunani, dan artinya adalah percakapan antara dua orang atau lebih (hal. 2). Dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih tentang cara mencapai

sesuatu. Dialog bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pemahaman tentang kehidupan dan ajaran. Sehingga, dialog dimaksudkan untuk mempromosikan kerukunan, mengembangkan toleransi serta kesejahteraan bersama, menggalakkan keterbukaan, memupuk sikap saling menghormati dan pemahaman, mengintegrasikan, serta memberikan kontribusi pada keragaman yang ada (Nurgohadi et al., 2013, hal. 58).

4.2 Syarat-syarat Dialog Antar Agama

Menurut Sugiharto dan Rahmat W (2000), syarat-syarat dialog yang harus terpenuhi adalah:

Pertama, diskusi harus didasarkan pada keyakinan yang kuat tentang kebenaran dan pengalaman religius seseorang. Dengan kata lain, dialog dapat dianggap konstruktif ketika pesertanya benar-benar individu yang beriman. Oleh karena itu, partisipan dialog seharusnya memiliki pengalaman religius yang dalam, bukan sekadar akademisi yang tahu apa yang mereka bicarakan.

Kedua, esensi dialog harus berakar pada keyakinan bahwa kebenaran mungkin juga terdapat dalam agama lain. Hal ini sangat krusial karena tidak semua individu sepenuhnya memahami perspektif pihak lain. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui imajinasi dan empati, yang memungkinkan mereka untuk memahami perasaan orang lain dan mengatasi ketidakmampuan membayangkan pikiran dan perasaan orang lain. Selain itu, penting untuk memahami logika yang terkandung dalam sistem dogma, ritus, dan hukum yang dianut oleh pihak lain.

Ketiga, dialog perlu dimulai dengan keterbukaan terhadap potensi perubahan yang sebenarnya. Dalam konteks ini, perubahan yang dimaksud mencakup perubahan dalam pemahaman dan keterbukaan, yang mengimplikasikan keberanian untuk melepaskan keyakinan lama terkait tradisi keagamaan sendiri maupun tradisi orang lain. Keyakinan yang kuat terhadap kebenaran dari tradisi sendiri tidak selalu mencerminkan keyakinan pada kebenaran yang mutlak. Oleh karena itu, keterbukaan juga mencakup keberanian untuk melihat realitas yang lebih kuat daripada yang telah kita ketahui sebelumnya. Pada intinya, keterbukaan juga menunjukkan keberanian untuk

menerima sudut pandang orang lain sebagai bentuk kritik terhadap tradisi kita sendiri (hal. 164-166)

4.3 Prinsip-prinsip Dialog Antar Agama

Menurut Pomalingo (2017), dalam konteks dialog agama, terdapat prinsip-prinsip yang perlu dipahami, yaitu:

- a) Memahami perubahan dan evolusi dalam persepsi serta pemahaman tentang realitas.
- b) Dialog antar pemeluk agama merupakan suatu kolaborasi antar dua pihak yang mewakili kelompok internal pemeluk agama dan antara masyarakat yang mengikuti agama yang berbeda.
- c) Peserta dialog diharapkan hadir dan terlibat dengan kejujuran dan ketulusan yang tulus.
- d) Setiap peserta dialog harus mengidentifikasi dirinya sendiri dan mitra dialognya.
- e) Tidak diperbolehkan bagi peserta dialog untuk membuat perbandingan antara yang ideal dan yang praktis, namun perbandingan dilakukan antara ideal yang ideal dan praktis yang praktis dari mitra dialog.
- f) Dialog harus didasarkan pada saling kepercayaan.
- g) Peserta dialog diharapkan bersikap kritis terhadap agama yang dianut oleh mitra dialog dan juga terhadap agama yang mereka anut sendiri.
- h) Setiap peserta dialog diwajibkan untuk mencoba memahami dan merasakan agama mitra dialognya.
- i) Peserta dialog harus terlibat tanpa membuat asumsi yang kuat dan tanpa terburu-buru dalam hal-hal yang belum disetujui (hal. 4)

Ketahui bahwa pemahaman yang akurat terhadap posisi dan tanggung jawab peserta dalam dialog antar umat agama sangat krusial agar situasi dialog tidak menjadi kacau. Hal ini terjadi ketika individu dari dua keyakinan yang berbeda bertemu, jika masing-masing orang tidak menanggapi dengan baik dan bijaksana, hal itu dapat menyebabkan kegagalan dalam membangun hubungan dialog yang sehat.

5. Pengertian Wacana

Wacana berasal dari bahasa sansekerta yaitu wac/wak/vak yang artinya berkata atau berucap. Kata tersebut kemudian berkembang menjadi wacana. Penambahan kata „ana“ dibelakangnya adalah sebagai bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna membedakan (nominalisasi). Dengan keberadaan teknologi yang sudah berkembang saat ini, membuat wacana tidak terbatas hanya pada ucapan, melainkan juga bisa melalui tulisan atau simbol, bahkan gambar sekalipun. Istilah wacana diperkenalkan dan digunakan oleh para linguis di Indonesia sebagai terjemahan istilah dari bahasa Inggris discourse. Kata ini diturunkan dari dis (dan/dalam arah yang berbeda) dan currere (lari). Terdapat berbagai perbedaan dalam mendefinisikan wacana, banyak ahli yang memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Dalam studi linguistik, wacana menunjuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan atau tertulis. Dalam ranah sosiologi, wacana merujuk pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan, yang tidak jauh beda dengan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara di ranah politik, wacana adalah praktik pemakaian bahasa, karena melalui bahasa tersebut ideologi terserap di dalamnya.

Sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur (2012) dalam bukunya “Analisis Teks Media (Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing)”, mengartikan wacana sebagai suatu kemampuan berbahasa dengan urutan kata yang teratur dan semestinya. Wacana juga menjadi bentuk komunikasi dari buah pikiran seseorang, baik yang berupa lisan maupun tulisan yang resmi dan teratur. Berdasarkan definisi ini maka setiap tulisan yang teratur dan sesuai dengan urutan yang semestinya atau logis dapat dikategorikan sebagai wacana. Karena itu, sebuah wacana harus mempunyai dua unsur penting, yakni kesatuan (unity) dan kepaduan (coherence).

Secara istilah, wacana dapat didefinisikan sebagai struktur kata yang bermakna atau sebuah bentuk sajian yang memuat gagasan dengan menggunakan bahasa (verbal dan/atau nonverbal). Wacana juga dapat digunakan sebagai upaya untuk menggambarkan realitas dengan menggunakan bahasa. Karenanya akan

terdapat sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi tertentu.

6. Pengertian Analisis Wacana

Analisis wacana berasal dari dua kata yakni analisis dan wacana. Kata analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung tiga pengertian. Pertama, kata analisis sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (penyebab, duduk perkara dan sebagainya). Kedua, analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Ketiga, analisis adalah penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya. Makna tersebut berkembang sehingga memiliki arti sebagai pertemuan antarbagian yang membentuk satu kepaduan. Analisis wacana menekankan bahwa wacana juga merupakan bentuk sebuah interaksi. Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi cara menganalisisnya hanya pada soal kalimat, namun akhirnya sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada analisis wacana.

a. Analisis Wacana Norman Fairclough

Norman Fairclough berusaha untuk membuat suatu model analisis wacana yang memiliki sumbangsih dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia berusaha untuk menggabungkan antara tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Model yang dikemukakan oleh Fairclough sering disebut sebagai model perubahan sosial, karena Fairclough menggabungkan secara bersama antara analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemikiran sosial dan politik, yang kemudian digabungkan pada perubahan sosial. Pusat perhatian analisis wacana Fairclough ada pada bahasa, karena menurutnya bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu.

Fairclough memperhitungkan proses semiotis untuk menyusun analisis wacana kritis, ia membagi analisis wacana pada 3 dimensi, yaitu teks yang mengacu pada tulisan dan dianalisis secara linguistik dengan memperhatikan kosakata, semantik dan kalimat. Discourse, merupakan dimensi yang berhubungan dengan

proses produksi dan konsumsi teks, dalam tingkatan ini terfokus pada cara pegarang teks mengambil wacana dan genre yang ada. Dan dimensi socicultural yang merupakan suatu dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks, pemahaman mengenai intertekstual mulai masuk dalam dimensi ini, artinya terlihat adanya peristiwa sosial dimana teks dibentuk.

1. Teks

Dalam melihat sebuah teks, Fairlough melihatnya dengan berbagai tingkatan. Menurutnya, sebuah teks harusnya bisa menampilkan hubungan antar objek yang didefinisikan, sehingga tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek tersebut digambarkan, pada dimensi ini harus dianalisis menggunakan pendekatan linguistik dan tujuan dari dimensi teks adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana teks dipresentasikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairlough:

a. Representasi

Menampilkan dan menggambarkan pada sebuah teks mengenai peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun itu yang terjadi. Dua hal terpenting yang terdapat pada tahap representasi, pertama apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan dalam teks. Pada dasarnya tujuan dari representasi adalah untuk mengetahui bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, dan tindakan ditampilkan pada teks.

b. Relasi Menampilkan dan menggambarkan pada sebuah teks tentang hubungan antara khalayak dan partisipan. Pada tahap ini berhubungan dengan pertanyaan tentang bagaimana partisipan ditampilkan di dalam teks. Pada analisis relasi, bisa menunjukkan bagaimana teks memperlakukan partisipan dan teks yang ada dipandang sebagai tempat dimana partisipan berusaha menyampaikan pendapat serta idenya agar pandangannya tersebut bisa diterima oleh publik.

c. Identitas

Menampilkan dan menggambarkan pada sebuah teks tentang identitas penulis. Pada analisis ini akan melihat bagaimana identitas penulis ditampilkan di dalam teks.

2. Discourse

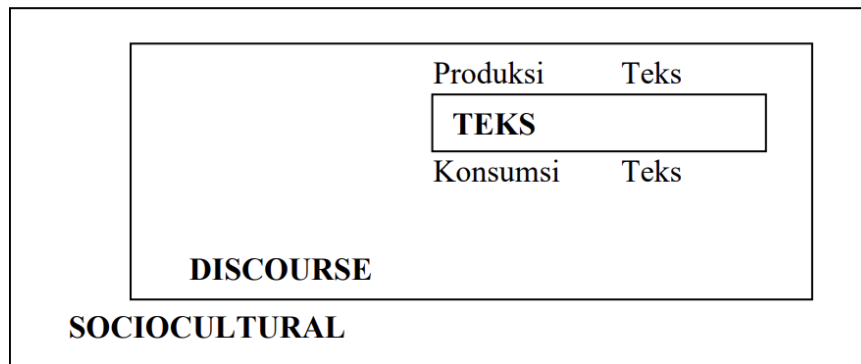
Pada analisis discourse practice atau diskursus, produksi dan konsumsi teks merupakan tujuan utama. Untuk menentukan bagaimana teks tersebut dapat diproduksi, teks haruslah dibentuk melalui suatu praktik diskursus. Menurut Fairclough, terdapat dua sisi pada praktik diskursus, yaitu produksi teks yang terdapat di pihak penulis dan konsumsi teks di pihak khalayak atau pembaca. Pada proses produksi teks akan terfokus pada pengalaman, pengetahuan, lingkungan sosial, kondisi, dan keadaan yang dirasakan oleh pembuat teks. Sedangkan pada konsumsi teks bergantung pada pembaca, dan bagaimana cara agar pembaca bisa menerima teks merupakan usaha yang harus dilakukan oleh pembuat teks. Fairclough menyatakan bahwa teks dengan diskursus merupakan hal yang tidak dapat disamakan, karena diskursus bersifat lebih luas. Pada analisis ini tidak hanya terfokus pada teks saja, tetapi juga pada konsumsi teks oleh pembaca dan kemudian melihat relasinya terhadap kondisi sosiokulturalnya. Perbedaan antara teks dengan diskursus merupakan hal yang penting, tujuannya adalah agar bisa mengetahui konsepsi dari diskursus yang merupakan bagian dari praktik sosial.

3. Sociocultural

Dasar dari analisis sociocultural practice adalah asumsi bahwa konteks sosial yang ada di teks merupakan salah satu faktor pengaruh sebuah wacana bisa muncul dalam teks. Meskipun sociocultural practice tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, akan tetapi ia merupakan penentu bagaimana teks tersebut diproduksi dan dipahami karena pada analisis ini mencakup praktik-praktik sociocultural ketika proses dan produksi teks itu dibuat. Dan untuk mengetahui bagaimana

cara sociocultural ini dapat menentukan isi dari teks, menurut Fairclough hubungan tersebut bukan langsung, tetapi dimediasi melalui Discourse practice. Konteks yang berhubungan pada analisis ini adalah keadaan masyarakat, budaya, dan politik yang mempunyai pengaruh terhadap terciptanya teks.¹³ Pada dimensi ini terdapat pendekatan khusus yaitu dengan cara melihat hubungan antara praksis sosio-budaya dengan teks, karena dalam dimensi ini sudah mulai masuk pemahaman peristiwa sosial dan interektualitas yang bisa diketahui bahwa teks tersebut dibentuk dan terbentuk sesuai dengan praktis sosial.

Gambaran Model tiga dimensi analisis wacana Norman Fairclough:



Fairclough berusaha menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar. Pada tahap analisis, ketiga tahap tersebut dilakukan secara berama-sama. Analisis teks bertujuan mengungkap makna, dan itu bisa dilakukan diantaranya dengan menganalisis bahasa secara kritis. Discourse practice mengantarai teks dengan konteks sosial budaya (sociocultural practice). Artinya hubungan antara sosial budaya dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan discourse practice. Pada tingkatan discourse practice kita perlu melakukan wawancara mendalam dengan awak redaksi dan melakukan penelitian news room, dengan mengamati proses produksi berita. Dalam melakukan analisis, ada tiga tahap yang digunakan, pertama adalah deskripsi menguraikan isi teks dan kemudian menganalisis secara deskriptif. Pada tahap ini, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek yang lain. Kedua, interpretasi yaitu menafsirkan teks dan dihubungkan dengan praktik wacana yang ada. Pada tahap ini teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan proses

produksi teks tersebut. Ketiga, eksplanasi yaitu bertujuan untuk mengetahui hasil penafsiran dan penjelasan pada tahap kedua, pada penjelasan tersebut dapat diperoleh dengan menghubungkan produksi teks tersebut dengan praktik sosiokultural.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana. Metode kualitatif digunakan sebagai bagian dari proses penelitian karena menghasilkan data deskriptif seperti tulisan, ucapan, maupun perilaku. Metode analisis wacana kritis dalam penelitian ini berfokus pada aspek konteks dan kebahasaan yang terkandung pada aspek tersebut. Hasil yang dicapai melalui metode kualitatif harus objektif dan tidak bias.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan menggunakan metode analisis wacana Norman Fairclough. Paradigma kritis merupakan perspektif teoritis yang memandang bahwa kekuasaan, ketidaksetaraan, dan ideologi mendasari struktur sosial dan praktik komunikasi. Paradigma ini meyakini bahwa bahasa tidaklah netral, melainkan terinternalisasi dalam relasi kekuasaan dan dapat digunakan untuk melanggengkan atau menantang dominasi. Analisis wacana kritis, yang salah satunya dikembangkan oleh Norman Fairclough, sangat erat kaitannya dengan paradigma ini. Fairclough (Eriyanto, 2011) mengembangkan model analisis wacana tiga dimensi yang meliputi teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Analisis teks berfokus pada fitur linguistik, praktik diskursif meneliti bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi, sementara praktik sosiokultural menghubungkan wacana dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, analisis wacana kritis ala Fairclough, yang berakar pada paradigma kritis, bertujuan untuk membongkar bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja melalui bahasa dalam berbagai konteks sosial, serta mengidentifikasi potensi resistensi terhadap dominasi tersebut (Eriyanto, 2011).

2. Waktu dan Lokasi

Penelitian ini akan berlangsung selama 4 bulan, dan akan dilakukan di D.I Yogyakarta dan Kabupaten Kuningan.

3. Narasumber

Dalam penelitian ini yang dijadikan narasumber adalah konten *LogIn* episode 26, 28, 15, 13, dan 29 dan penonton atau penikmat konten *LogIn*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Menyelesaikan Penelitian, Terdapat beberapa proses yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian. Proses pertama adalah pengumpulan data yang diambil dari 5 konten *LogIn* pada episode 26, 28, 15, 13, dan 29. Fokus pada video yang dijadikan objek penelitian adalah 10 (sepuluh) adegan yang dijadikan referensi demi terfokusnya penelitian ini. Pada video tersebut, terdapat beberapa dialog yang menyinggung wacana pesan dakwah dengan dialog antar agama, dan beberapa penonton konten *LogIn* sebagai narasumber. Seluruh data yang akan diteliti menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.

5. Teknik Analisis Data

Proses selanjutnya yaitu analisis data. Proses ini akan membahas teks dialaog maupun monolog dalam 10 adegan yang telah dipilih peneliti. Berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough, proses analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini mencakup analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya.

a. Paradigma Kritis

a. Analisis Teks

Representasi, hubungan, dan identitas adalah tiga komponen utama analisis teks Fairclough. Menurut Fairclough, representasi melihat bagaimana teks menampilkan seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan (Eriyanto, 2011). Yang pertama adalah bagaimana anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat menampilkan seseorang, kelompok, dan gagasan. Ketika teks menampilkan seseorang, kelompok, peristiwa, atau kegiatan, ada paling tidak dua

opsi untuk penggunaan bahasa: tingkat kosakata (vocabulary) atau tata bahasa (grammar). Tidak hanya masalah tata bahasa yang berbeda, tetapi juga cara penggunaan tata bahasa yang berbeda. Bahasa dapat memengaruhi apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu ditampilkan sebagai sebuah tindakan atau peristiwa.

Relasi menurut Fairclough, menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga kategori utama peserta media; wartawan, khalayak media, dan peserta publik. Fokusnya bukan pada cara publik digambarkan di media, tetapi pada hubungan antara ketiga aktor tersebut (Eriyanto, 2011: 300).

Identitas menurut Fairclough, melihat elemen identitas di sini dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Tujuannya adalah untuk mengamati bagaimana wartawan berinteraksi dengan masalah atau kelompok sosial. Apakah wartawan menganggap dirinya sebagai khalayak atau bekerja sendiri? (Eriyanto, 2011: 303-304).

Melalui tahapan analisis teks, peneliti ingin melihat bagaimana suatu dakwah dan dialog antar agama ditampilkan atau dibentuk dalam beberapa konten melalui teks dialog maupun monolog.

b. Analisis Praktik Wacana

Aspek yang berkaitan dengan bagaimana pesan dibuat dan dikonsumsi adalah tahap analisis praktik wacana. Proses produksi lebih berkaitan dengan bagaimana karakter atau pembuat teks membuat kata berdasarkan pengetahuan mereka sendiri. Pengalaman, situasi sosial, dan konteks yang dimiliki pembuat teks. Pembaca atau khalayak yang mengkonsumsi teks memiliki pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial yang berbeda.

Pada tahap praktik wacana, peneliti akan melihat mengenai bagaimana praktik wacana diangkat dalam setiap teks dialog maupun monolog melalui proses produksi teks dengan mengamati bagaimana penikmat video menerima teks yang disampaikan oleh pembuat teks, ini berfungsi sebagai dasar bagi pembuat teks untuk mencapai tujuan disampaikan dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat.

c. Analisis Praktik Sosial Budaya

Praktik sosial budaya mengatakan bahwa situasi sosial di luar media dapat memengaruhi pembicaraan yang dibuat. Proses produksi dan pemahaman teks dapat didasarkan pada tahapan ini. Studi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu berdasarkan keadaan, institusi, dan sosial.

Pada tahapan ini, analisis tersebut memiliki peran secara langsung terhadap terciptanya suatu pesan. Peneliti menganalisis praktik sosial yang mempengaruhi konten *LogIn* menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat luas melalui media sosial.

5.1 Unit Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, unit analisis terdiri dari 10 adegan dari 5 video konten *LogIn* bersamaan dengan dialog maupun monolog yang mengarah kepada pesan dakwah.

a. Video Yang Berjudul “Romo Datang, Onad pun Menang! Yakin?!”

Bintang Tamu : Romo Reynaldo Antoni.


Diunggah pada tanggal 17 April 2023.

Durasi Video 54:56.

Ditonton sebanyak 4,482,637 *views*.

Tabel 1.1

Unit Analisis

Potongan Adegan	
 <p>24:05 - 24:44</p>	Habib Ja'far dan Romo membahas tentang keimanan.

<p>Gambar 1.4</p>	
 <p>33:17 - 33:32</p> <p>Gambar 1.5</p>	<p>Habib Ja'far dan Romo membahas tentang keimanan.</p>
 <p>46:52 – 48:30</p> <p>Gambar 1.6</p>	<p>Habib Ja'far dan Romo membahas tentang keimanan.</p>
 <p>49:30 - 51:44</p> <p>Gambar 1.7</p>	<p>Habib Ja'far dan Romo membahas tentang surga dan neraka.</p>

b. Video yang berjudul “Kali Ini Hindu Turun Tangan!”


Bintang Tamu : Yan Mitha Djaksana.

Diunggah pada tanggal 19 April 2023.

Durasi Video 44:59.

Ditonton sebanyak 2,619,825 *views*.

Tabel 1.2
Unit Analisis

Potongan Video	
 <p data-bbox="610 722 786 758">07:33 - 08:42</p> <p data-bbox="623 779 773 814">Gambar 1.8</p>	<p data-bbox="992 426 1360 569">Habib Ja'far dan pemangku Hindu membahas tentang toleransi yang terjadi di Bali.</p>

c. Video yang berjudul “Bhante Budha Buat Habib Resah!”


Bintang Tamu : Bhante Buddha Dhirapunno.

Diunggah pada tanggal 6 April 2023.

Durasi Video 43:49.

Ditonton sebanyak 8,307,759 *views*.

Tabel 1.3
Unit Analisis

Potongan Video	
 <p data-bbox="610 1724 786 1759">26:39 - 29:15</p> <p data-bbox="623 1780 773 1816">Gambar 1.9</p>	<p data-bbox="992 1417 1370 1560">Habib Ja'far dan Bhante membahas tentang Surga dan Neraka.</p>

d. Video yang berjudul “Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!”

Bintang Tamu : Pendeta Yerry Pattinasarany.

Diunggah pada tanggal 4 April 2023.

Durasi Video 38:02.

Ditonton sebanyak 3,609,674 *views*.

Tabel 1.4

Unit Analisis

Potongan Video	
 <p>11:00 - 13:12 Gambar 1.10</p>	Habib Ja'far dan Pendeta Yeri membahas tentang puasa.
 <p>33.00 - 33:45 Gambar 1.11</p>	Habib Ja'far dan Pendeta Yeri membahas tentang keimanan.
 <p>36:10 – 37:20</p>	Habib Ja'far dan Pendeta Yeri membahas tentang keimanan.

Gambar 1.12	
-------------	--

e. Video yang berjudul “Kenalan Sama Agama Yang Followersnya Paling Sedikit!”

Bintang Tamu : Koh Aldi.


Diunggah pada tanggal 20 April 2023.

Durasi Video 45:26.

Ditonton sebanyak 3,154,977 *view*.

Tabel 1.5

Unit Analisis

Potongan Video	
 <p>24:45 – 27:25</p> <p>Gambar 1.13</p>	<p>Habib Ja’far dan Koh Aldi membahas tentang puasa.</p>

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. LogIn di Close The Door

Acara spesial Ramadan yang disiarkan di *channel* YouTube milik Deddy Corbuzier mendapat banyak tanggapan positif dari orang-orang Islam dan non-Islam. Hingga episode terakhir Ramadan kemarin, sekitar 80 juta orang menonton Talkshow "*LogIn*". Demografi penontonnya juga cukup beragam, mulai dari anak kecil hingga orang tua, dan mereka berasal dari orang-orang yang beragama muslim maupun non-muslim.

Dua pengaruh yang sangat terkenal dalam konten "*LogIn*" adalah Habib Ja'far al-Hadar, yang dikenal sebagai habib kebanggaan pemuda tersesat, dan Onadio Leonardo, yang juga dikenal sebagai Onad, mantan vokalis band Killing Me Inside. Karena kedua pemandu acara memiliki latar belakang yang berbeda, perbedaan mereka cukup menarik. Satu Habib yang tidak diragukan lagi memiliki keturunan langsung dari Nabi Muhammad dan memiliki ketaatan beragama Islam yang jelas, berbicara dengan Onad yang bukan Muslim sebagai representasi dari "antitesis Habib", yaitu seorang pemuda yang sangat tidak biasa dengan bertato dan tindik yang tidak diperbolehkan dalam Islam.

Banyak orang menganggap konten yang disediakan oleh YouTuber muallaf Deddy Cahyadi atau Deddy Corbuzier bertujuan untuk mengislamkan orang lain atau menunjukkan Islam yang paling benar. Habib Ja'far menanggapi ini dengan mengatakan bahwa konten "*LogIn*" ini bertujuan untuk belajar toleransi antar umat beragama. Selain itu, beliau menyebutkan konten "*LogIn*" Ramadan dan manfaatnya untuk semua umat beragama, termasuk umat Islam. Semua orang yang tidak beragama Islam memiliki kesempatan untuk belajar tentang Islam, sedangkan orang yang beragama Islam memiliki kesempatan untuk memahami orang yang tidak beragama Islam dan mendalami Islam untuk meningkatkan keimanannya.

Setiap episode "*LogIn*" juga menampilkan Habib Ja'far dan Onad serta para pemimpin agama dari semua agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Misalnya, Bhante Dhirapunno, seorang pendeta Budha, Pendeta Yerry Pattinasarany, seorang pendeta Kristen, dan Yan Mitta Djaksana, seorang Hindu, dll.

Selain menghilangkan dan menjawab stigma negatif dari masing-masing agama, percakapan yang santai antara Habib Ja'far sebagai seorang muslim dan Onad dari non-muslim serta narasumber dari berbagai agama menjadi oase yang hangat dan damai. Sebagai contoh, apakah orang Islam menyembah Ka'bah? dan pertanyaan seperti itu, yang kadang-kadang disalahpahami oleh banyak orang. Dialektika dan aspek keberagaman seperti ini akan mencegah intoleransi beragama. Ini akan menyebabkan umat beragama saling menghormati (*mutual respect*) dan saling memahami (*mutual understanding*) di masyarakat yang plural.

Habib Ja'far, yang merupakan representasi dari para pemimpin agama, menampilkan wajah Islam yang ramah dan santun. Dalam talkshow "*LogIn*", Habib Ja'far mendakwah dengan cara yang ramah, halus, dan akomodatif. Ia tidak menggunakan dakwah dengan indoktrinasi atau alasan, dan bahkan tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan mereka. Setiap episode acaranya memiliki format interaktif, yang membuatnya mudah dipahami oleh semua orang, terutama anak muda.

Rahmatil lil alamin adalah inti dari dakwah Nabi Muhammad, dan dakwah Habib Ja'far ini mencerminkannya. Seperti yang dinyatakan dalam Surat Al-Anbiya ayat 107, yang mengatakan, "Kami tidak mengutusmu (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta." Untuk menjadi rahmat bagi alam semesta, Anda harus selalu mengayomi setiap orang. Karena begitulah esensi dakwah Islam yang sebenarnya, di negara yang multikultural dan beragama seperti Indonesia ini, dakwah harus dilakukan dengan tidak saling menyalahkan atau dengan wajah "Islam yang marah" tetapi dengan wajah "Islam yang ramah".

B. Lima objek penelitian dakwah Habib Ja'far

1. Video Yang Berjudul "Romo Datang, Onad pun Menang! Yakin?!"

Bintang Tamu : Romo Reynaldo Antoni.

Diunggah pada tanggal 17 April 2023.

Durasi Video 54:56.

Ditonton sebanyak 4,482,637 *views*.

Deskripsi :

Pada scene pertama, Habib Ja'far menjelaskan bahwa keimanan membantu individu untuk menerima perintah agama yang terkadang terasa berat atau tidak masuk akal. Habib Ja'far menekankan konsep Ta'abbud dalam Islam, yang berarti menjalankan perintah Tuhan tanpa perlu pemahaman logis. Habib Ja'far menyatakan bahwa iman yang kuat, baik dalam agama Islam maupun agama lain, dapat membawa kebaikan bagi masyarakat, khususnya Indonesia, asalkan umat beragama taat pada keyakinannya masing-masing. Kemudian pada scene lainnya, percakapan mengarah pada hakikat iman dalam Islam, di mana Habib Ja'far menekankan bahwa iman terletak pada hati, bukan semata-mata pada pancaindra. Habib Ja'far mengingatkan bahwa keinginan manusia untuk terus mencari bukti fisik dari Tuhan tidak akan pernah terpuaskan. Melalui kutipan hadis, Habib Ja'far menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati datang dari mereka yang mencintai Nabi Muhammad tanpa harus melihatnya secara langsung, memperkuat konsep bahwa iman sejati adalah iman yang tidak selalu memerlukan bukti fisik. Pada scene selanjutnya, dalam dialog dengan Romo, Habib Ja'far berbicara mengenai pandangan Islam terkait keselamatan bagi non-Muslim. Di mana Habib Ja'far menegaskan bahwa meskipun Islam meyakini bahwa keselamatan di akhirat hanya diperuntukkan bagi Muslim, kebaikan yang dilakukan oleh non-Muslim akan dibalas di dunia. Namun, Habib Ja'far menekankan bahwa keputusan akhir mengenai surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah, yang tidak bisa dipastikan oleh manusia.

2. Video yang berjudul “Kali Ini Hindu Turun Tangan!”

Bintang Tamu : Yan Mitha Djaksana.

Diunggah pada tanggal 19 April 2023.

Durasi Video 44:59.

Ditonton sebanyak 2,619,825 *views*.

Deskripsi:

Dalam scene ini, diskusi berfokus pada penerapan toleransi yang terjadi di Bali. Yan Mitha menjelaskan bahwa di Bali, toleransi antarumat beragama telah menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Salah satu contoh yang diberikan adalah saat perayaan Idul Fitri yang bertepatan dengan hari Nyepi,

umat Islam tetap diperbolehkan menjalankan ibadahnya, namun dengan pengurangan penggunaan pengeras suara agar tetap menghormati perayaan Nyepi yang berlangsung dengan keheningan. Habib Ja'far kemudian menambahkan bahwa inti dari toleransi adalah saling menghormati, tidak hanya mengharuskan minoritas untuk menghormati mayoritas, tetapi berlaku dua arah, di mana semua pihak saling menghormati. Ia menegaskan bahwa nilai toleransi adalah bagian dari setiap agama, menandakan bahwa penghormatan terhadap perbedaan menjadi esensi universal dalam kehidupan beragama.

3. Video yang berjudul “Bhante Budha Buat Habib Resah!”

Bintang Tamu : Bhante Buddha Dhirapunno.

Diunggah pada tanggal 6 April 2023.

Durasi Video 43:49.

Ditonton sebanyak 8,307,759 *views*.

Deskripsi :

Dalam scene ini, diskusi berpusat pada konsep surga, neraka, karma, dan balasan dalam ajaran agama Islam dan Buddha. Bhante menjelaskan bahwa dalam ajaran Buddha, surga memiliki 26 tingkatan, yang mencerminkan variasi dalam pencapaian spiritual seseorang. Bhante juga menyebutkan bahwa terdapat tingkatan dalam kehidupan setelah kematian, sehingga umat Buddha mungkin akan mencapai tingkatan surga yang berbeda tergantung pada kehidupan dan perbuatan mereka di dunia. Habib Ja'far kemudian menanggapi dengan menjelaskan bahwa dalam Islam, juga terdapat konsep tingkatan surga, dan umat Islam berdoa agar bisa dikumpulkan bersama Nabi Muhammad di surga tertinggi. Ini menunjukkan adanya kesamaan dalam ajaran tentang tingkatan surga, di mana ketinggian pencapaian di akhirat bergantung pada perbuatan dan kebaikan yang dilakukan selama hidup. Bhante melanjutkan dengan menjelaskan konsep kelahiran kembali dalam agama Buddha, yang ditentukan oleh kebaikan dan perbuatan seseorang selama hidupnya. Habib Ja'far menambahkan bahwa Islam juga mengenal konsep serupa yang sering disebut "karna", di mana kebaikan yang dilakukan akan kembali kepada pelakunya, begitu juga keburukan akan kembali dalam bentuk balasan yang setimpal. Dialog ini menunjukkan

kesamaan nilai dalam ajaran agama-agama besar mengenai balasan atas perbuatan manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.

4. Video yang berjudul “Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!”

Bintang Tamu : Pendeta Yerry Pattinasarany.

Diunggah pada tanggal 4 April 2023.

Durasi Video 38:02.

Ditonton sebanyak 3,609,674 *views*.

Deskripsi :

Dalam scene ini, dialog berfokus pada konsep puasa dan keimanan dari perspektif Habib Ja'far dan Pendeta Yeri, yang menunjukkan pertemuan pemikiran lintas agama terkait makna puasa. Pendeta Yeri memulai dengan menjelaskan bahwa puasa, dalam konteks agama Kristen, bukan hanya sekadar ajakan atau doktrin, melainkan alat untuk perdamaian. Puasa berfungsi sebagai proses introspektif yang mengubah kondisi internal seseorang, sehingga perdamaian dapat diwujudkan secara menyeluruh. Menurut Pendeta Yeri, melalui puasa, individu diharapkan untuk menaklukkan hal-hal yang tidak benar dalam dirinya, yang pada akhirnya membawa perdamaian. Habib Ja'far menanggapi dengan menyebutkan bahwa dalam Islam, ayat tentang puasa juga mengandung nilai toleransi yang kuat. Ia menjelaskan bahwa puasa diwajibkan tidak hanya kepada umat Islam, tetapi juga kepada umat-umat terdahulu, menunjukkan bahwa meskipun cara berpuasa mungkin berbeda, tujuannya tetap sama, yaitu membangun ketakwaan dan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa puasa adalah ibadah yang menyatukan dalam semangat kebaikan, terlepas dari perbedaan agama dan syariat.

Pada bagian lain, Habib Ja'far memperluas gagasan tersebut dengan menghubungkan konsep puasa dan iman dengan pentingnya kebersamaan dan kemanusiaan. Ia menyarankan bahwa ada momen untuk "login" ke semangat nasionalisme dan persatuan, di mana manusia harus saling menjaga, menghormati, dan mengasihi, sambil tetap mempertahankan keyakinan masing-masing. Habib Ja'far kemudian menguraikan bahwa login yang sejati adalah proses introspeksi mendalam, di mana seseorang harus memperbaiki diri dan

mencari cahaya Tuhan dalam dirinya. Dengan memahami diri sendiri, individu akan lebih mampu memperlakukan orang lain dengan hormat dan kebaikan, karena mereka tidak akan melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka alami sendiri.

5. Video yang berjudul “Kenalan Sama Agama Yang Followersnya Paling Sedikit!”

Bintang Tamu : Koh Aldi.

Diunggah pada tanggal 20 April 2023.

Durasi Video 45:26.

Ditonton sebanyak 3,154,977 *view*.

Deskripsi :

Dalam scene ini, diskusi berfokus pada makna puasa dari perspektif agama yang berbeda, yaitu agama Tionghoa dan Islam. Koh Aldi menjelaskan bahwa dalam tradisi Tionghoa, puasa dikenal dengan istilah "Cai-Cai," yang berarti pantang, terutama terkait makanan yang berasal dari makhluk bernyawa, seperti veganisme. Cai-Cai tidak hanya melibatkan pantangan makanan, tetapi juga perilaku. Tradisi ini biasanya dilakukan selama periode Tahun Baru Imlek dan diakhiri dengan ritual sembahyang kepada Tien. Pada akhirnya, puasa ini mencakup pantangan total dari makan dan minum selama jangka waktu tertentu, biasanya dari pagi hingga selesai persembahyangan di malam hari.

Habib Ja'far menanggapi dengan memberikan pandangan tentang puasa dari sudut pandang Islam. Menurutnya, puasa tidak hanya baik secara spiritual, tetapi juga memiliki manfaat fisik, seperti yang terlihat dalam tren puasa untuk diet (*intermittent fasting*). Dalam Al-Qur'an, puasa diwajibkan oleh Tuhan sebagai bentuk ibadah, namun Habib Ja'far menekankan bahwa bahkan tanpa kewajiban agama, manusia akan tetap melihat manfaat puasa secara alami. Ia juga mengingatkan bahwa puasa dalam Islam lebih dari sekadar tidak makan dan minum; terdapat aturan terkait bagaimana seseorang harus menjaga diri dari berlebihan dalam makan setelah berbuka. Habib Ja'far kemudian menggarisbawahi bahwa puasa merupakan titik temu di antara banyak agama. Habib Ja'far menunjukkan bahwa hampir semua agama memiliki praktik puasa, yang menunjukkan adanya kesatuan nilai di dalam perbedaan keyakinan.

Menurutnya, dalam puasa, sering kali terlihat bahwa nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh agama-agama tersebut bertemu dan saling memperkaya.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Bagaimana Wacana Toleransi tampil dalam Teks *LogIn*.

Dalam analisis teks berdasarkan model Fairclough, tiga komponen utama yang menjadi fokus adalah Representasi, Hubungan, dan Identitas, yang saling berkaitan dalam membangun makna dan wacana dalam suatu teks. Representasi merujuk pada bagaimana realitas atau konsep tertentu digambarkan dalam teks, sementara Hubungan berfokus pada dinamika relasi antara pembicara, audiens, dan pihak yang dirujuk. Identitas, di sisi lain, mengkaji bagaimana pembicara atau kelompok tertentu dikonstruksi dalam teks melalui bahasa (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, analisis teks dilakukan dengan berfokus pada dialog-dialog dalam konten yang telah diidentifikasi pada unit analisis.

a. Representasi Wacana Toleransi dalam Teks *LogIn*

Wacana toleransi dalam konten LogIn direpresentasikan melalui narasi yang inklusif, dialog antaragama, dan penekanan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam dimensi representasi, Habib Ja'far menekankan pentingnya ketaatan kepada Tuhan (ta'abbud) sebagai bentuk pengabdian yang melampaui batasan rasionalitas, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai toleransi. Misalnya, dalam dialognya, ia menyatakan bahwa keputusan akhir tentang surga dan neraka adalah hak prerogatif Tuhan, bukan manusia, sehingga manusia tidak berhak menghakimi orang lain berdasarkan keyakinan mereka. Pernyataan ini merepresentasikan wacana toleransi dengan mengajak audiens untuk fokus pada akhlak mulia dan penghormatan terhadap perbedaan, bukan pada eksklusivitas agama.

Selain itu, wacana toleransi juga direpresentasikan melalui praktik sosial nyata, seperti yang ditunjukkan dalam dialog antara Habib Ja'far dan Yan Mitha tentang toleransi di Bali. Kesepakatan untuk mengurangi penggunaan pengeras suara saat Idul Fitri yang bertepatan dengan Hari Nyepi menjadi simbol kompromi sosial yang mencerminkan sikap saling menghormati. Representasi ini memperkuat narasi

bahwa toleransi adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia yang plural, yang dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Representasi merujuk pada cara realitas, ide, atau nilai tertentu digambarkan dan dikonstruksi melalui bahasa yang digunakan dalam teks, yang mencerminkan bagaimana pembicara memahami dan menyampaikan dunia di sekitarnya. Dalam wacana, representasi berfungsi sebagai alat untuk menampilkan perspektif tertentu tentang suatu topik, yang bisa mencakup keyakinan, norma sosial, atau ideologi yang mendasari. Representasi tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menyampaikan pandangan tertentu yang dapat memperkuat, menantang, atau mereproduksi nilai-nilai dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahasa yang digunakan dalam representasi bukanlah sesuatu yang netral, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan politik (Eriyanto, 2011).

Pada video berjudul **“Romo datang, Onad pun Menang! Yakin?!”**, Habib Ja’far menyampaikan pandangan tentang keimanan dalam Islam melalui dialog, *“Ada perintah-perintah dalam Islam yang sifatnya Ta’abbud, tidak masuk akal, tapi justru disanalah Allah mengecek kayak lu taat ke gua atau karena masuk akal doang”*. Dalam pernyataan ini, Habib Ja’far merepresentasikan keimanan sebagai ujian ketaatan yang tidak selalu berbasis pada logika atau penalaran manusia. Istilah Ta’abbud digunakan untuk menggambarkan perintah-perintah yang bersifat ritual dalam Islam, yang sering kali tidak dapat dijelaskan dengan nalar, tetapi memiliki tujuan mendalam untuk menguji ketulusan dan ketaatan seorang hamba. Representasi ini menggarisbawahi aspek transenden dari keimanan, di mana hubungan antara manusia dan Tuhannya melampaui batasan-batasan rasionalitas dan menuntut kepatuhan yang sepenuh hati.

Habib Ja’far juga menyampaikan konsep surga dan neraka dalam Islam dengan menjelaskan, *“dalam islam kita meyakini dari firman allah dan sabda nabi muhammad bahwa non-muslim itu dia tidak akan mendapatkan keselamatan di akhirat tapi semua kebajikannya dibayar tuntas di dunia. Tapi, surga dan neraka itu adalah hak prerogatif allah. Jadi, saya hanya bisa menyampaikan apa yang saya pelajari dari Al-Quran dan sabda nabi muhammad, bagaimana yang terjadi nanti disana tentang surga dan neraka itu hak prerogatif allah yang saya tidak boleh*

kurang ajar untuk kemudian bisa memastikan". Dalam pernyataan ini Habib Ja'far merepresentasikan konsep surga dan neraka bagi umat muslim dan non-muslim semuanya hak prerogatif Allah SWT, kita sebagai manusia tidak boleh semena-mena menentukan bahwa orang muslim pasti masuk surga dan yang non-muslim pasti masuk neraka. Habib Ja'far menambahkan sabda nabi yang berbunyi, "*Bahkan nabi muhammad mengatakan من أطاعني دخل الجنة، ومن عصاني فقد أباى* "Siapa yang ikut saya masuk surga, siapa yang gaikut saya berarti ga ikut (tidak bilang masuk neraka)." *Itulah akhlak kesantunan nabi Muhammad. Karena yang menentukan surga dan neraka itu hak prerogatif Allah*". Dari pernyataan tersebut merepresentasikan akhlak kesantunan nabi Muhammad SAW yang patut untuk dicontoh.

Lebih lanjut, pada video "**Bhante Budha Buat Habib Resah!**", Habib Ja'far menyampaikan konsep tingkatan surga dalam Islam dengan menjelaskan bahwa umat Muslim bercita-cita untuk mencapai surga tertinggi, Firdaus, sebagai tempat berkumpulnya Nabi Muhammad SAW, yang disebutkan melalui pernyataannya, "*Di Islam juga ada tingkatannya, makanya kita doa tu minta dikumpulkan sama Nabi Muhammad karena pasti surganya tertinggi*". Representasi ini menunjukkan pentingnya aspirasi spiritual dalam Islam, di mana doa dipandang sebagai sarana utama untuk memohon kedekatan dengan Nabi Muhammad SAW dan meraih tempat tertinggi di surga.

Habib Ja'far juga menyampaikan konsep karma dalam Islam dengan prinsip balasan amal dalam Islam melalui pernyataannya, "*Sebenarnya ya kalau di islam, memang gaada karma tapi adanya karma, إِنَّ أَحْسَنُ مَا أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ*, kalau lu baik kebaikan itu akan kembali kepada lu dan begitu kalau lu buruk keburukan itu akan kembali kepada lu". Yang mana pernyataan ini merepresentasikan keadilan Allah dalam memberikan balasan yang sesuai dengan amal manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam video "**Kenalan Sama Agama Yang Followersnya Paling Sedikit!**", Habib Ja'far merepresentasikan puasa dalam Islam sebagai sarana untuk belajar hidup secara seimbang. Dengan menyatakan, "*kalau di islam ya* *أَوْشَ ارْبُوا* *وَالْتَسِرْفُو* *وَالْأَكْلُوا* *مَآكَلًا وَمَشْرَبًا مَعْرُوفًا* *مَآكَلًا وَمَشْرَبًا مَعْرُوفًا* makan dan minum tapi jangan berlebihan", digambarkan bahwa puasa

tidak hanya sebatas praktik menahan diri sementara, tetapi juga merupakan pelatihan untuk menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, puasa mengajarkan umat Muslim untuk menghargai makanan, menghindari sikap berlebihan, dan memperkuat kesadaran akan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, moderasi tidak hanya menjadi prinsip dalam berbuka puasa tetapi juga menjadi pedoman hidup yang lebih luas, mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual.

Tabel 3.1 Pernyataan Analisis Teks Representasi

No.	Pernyataan
1.	<p><i>“Ada perintah-perintah dalam Islam yang sifatnya Ta’abbud, tidak masuk akal, tapi justru disanalah Allah mengecek kayak lu taat ke gua atau karena masuk akal doang”</i></p>
2.	<p><i>“dalam islam kita meyakini dari firman allah dan sabda nabi muhammad bahwa non-muslim itu dia tidak akan mendapatkan keselamatan di akhirat tapi semua kebajikannya dibayar tuntas di dunia. Tapi, surga dan neraka itu adalah hak prerogatif allah. Jadi, saya hanya bisa menyampaikan apa yang saya pelajari dari Al-Quran dan sabda nabi muhammad, bagaimana yang terjadi nanti disana tentang surga dan neraka itu hak prerogatif allah yang saya tidak boleh kurang ajar untuk kemudian bisa memastikan.</i></p>
3.	<p><i>“Bahkan nabi muhammad mengatakan أَبِي مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ ”Siapa yang ikut saya masuk surga, siapa yang gaikut saya berarti ga ikut (tidak bilang masuk neraka).” Itulah akhlak kesantunan nabi Muhammad. Karena yang menentukan surga dan neraka itu hak prerogatif Allah”</i></p>
4.	<p><i>“Di Islam juga ada tingkatannya, makanya kita doa tu minta dikumpulkan sama Nabi Muhammad karena pasti surganya tertinggi”</i></p>
5.	<p><i>“Sebenarnya ya kalau di islam, memang gaada karma tapi adanya karna, إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ, kalau lu baik kebaikan itu akan kembali kepada lu dan begitu kalau lu buruk keburukan itu akan kembali kepada lu”</i></p>

6.	<p>“kalau di islam ya <i>كُلُوا وَاَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا</i> makan dan minum tapi jangan berlebihan”</p>
----	---

Di samping menganalisa kutipan-kutipan dialog yang ada pada video, analisis tingkat representasi pada penelitian ini juga dilakukan terhadap judul dari kelima video yang menjadi fokus penelitian. Judul-judul tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan konten, tetapi juga sebagai konstruksi awal yang membentuk ekspektasi dan makna terhadap isi video. Dalam konteks ini judul menjadi bagian penting dari teks karena ia merepresentasikan realitas sosial melalui pilihan kata yang sarat makna ideologis dan simbolik. Melalui analisis terhadap judul, peneliti dapat menelusuri bagaimana representasi terhadap agama, perbedaan, dan nilai-nilai spiritual dikonstruksi sejak awal wacana.

Judul **“Romo Datang, Onad Pun Menang! Yakin?!”** memuat representasi dialog antaragama dalam balutan retorika yang ringan dan menghibur. Kata “menang” dan “yakin?!” menunjukkan unsur kejutan, ironi, sekaligus mengundang rasa penasaran audiens. Dalam konteks ini, judul tersebut tidak hanya menggambarkan kehadiran tokoh agama Katolik (Romo) dalam sebuah diskusi, tetapi juga mengisyaratkan proses pertukaran ide yang terbuka dan penuh keakraban, bahkan hingga membuat seorang publik figur seperti Onad merasa “menang” bukan dalam arti kompetitif, tetapi sebagai kemenangan pemahaman atau kedamaian batin. Penggunaan tanda tanya juga menyiratkan ruang untuk refleksi kritis, bahwa ‘kemenangan’ yang dimaksud bisa jadi bersifat subjektif, dan tergantung pada bagaimana audiens memaknai pengalaman spiritual dalam lintas agama.

Sementara itu, judul **“Kali Ini Hindu Turun Tangan!”** merepresentasikan dinamika relasi antaragama yang aktif dan setara. Frasa “turun tangan” biasanya diasosiasikan dengan inisiatif atau intervensi dalam situasi yang membutuhkan penyelesaian atau kontribusi. Dalam konteks judul ini, agama Hindu tidak digambarkan sebagai entitas pasif dalam diskursus keberagaman, melainkan hadir secara aktif dan konstruktif dalam percakapan antaragama. Representasi ini menggeser pandangan monolitik terhadap relasi antaragama, bahwa seluruh keyakinan memiliki kapasitas untuk menyumbang perspektif dan solusi terhadap

tantangan sosial. Judul ini juga memperlihatkan bahwa nilai toleransi dan kerja sama tidak hanya datang dari satu pihak (dalam hal ini Islam), tetapi merupakan proses dua arah yang melibatkan semua pihak.

Judul **“Bhante Budha Buat Habib Resah!”** menghadirkan representasi hubungan dialogis yang setara tetapi juga penuh dinamika. Kata “resah” menandai adanya kegelisahan intelektual atau spiritual, yang bukan bersifat negatif, melainkan menunjukkan keterbukaan Habib Ja’far terhadap pandangan dari luar tradisi Islam. Judul ini merepresentasikan proses belajar dan introspeksi yang tidak hanya terjadi dalam kalangan internal agama, tetapi juga melibatkan tokoh-tokoh dari tradisi lain. Representasi ini mencerminkan bahwa dalam proses dialog antaragama, ada ruang untuk kejujuran dan kerentanan intelektual. Dengan memilih kata “resah”, judul ini mengundang audiens untuk melihat percakapan lintas agama sebagai pengalaman yang merangsang pemikiran, bukan sebagai konfrontasi atau debat dogmatis.

Judul **“Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!”** menunjukkan representasi yang sarat ironi sekaligus mengandung harapan. Frasa “adu debat?!” yang diakhiri dengan tanda tanya justru menantang asumsi bahwa pertemuan antaragama selalu berujung pada konflik atau persaingan teologis. Penggunaan kata “duduk bareng” menggambarkan suasana yang hangat dan egaliter, memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh dari agama yang berbeda dapat berdiskusi dalam suasana santai tanpa saling menjatuhkan. Judul ini merepresentasikan upaya pembongkaran narasi-narasi konflik antaragama, sekaligus mempromosikan representasi baru: bahwa ruang dialog yang terbuka dan santun bisa menjadi alternatif yang konstruktif. Tanda tanya di akhir judul memperkuat kesan bahwa “adu debat” bukanlah tujuan, melainkan justru dihindari melalui pendekatan yang lebih dialogis dan toleran.

Judul **“Kenalan Sama Agama yang Followersnya Paling Sedikit!”** menampilkan representasi yang menggabungkan nuansa edukatif dan empatik. Kata “kenalan” mengisyaratkan sikap terbuka dan bersahabat terhadap sesuatu yang belum dikenal, dalam hal ini agama minoritas yang jarang disorot oleh media arus utama. Frasa “followersnya paling sedikit” menggunakan idiom media sosial yang dekat dengan generasi muda, namun juga menyimpan kritik terhadap kecenderungan masyarakat yang hanya mengikuti apa yang populer. Judul ini merepresentasikan

upaya dekonstruksi terhadap hierarki popularitas agama di ruang publik, dan justru mengangkat pentingnya mengenali dan menghormati tradisi spiritual yang selama ini termarginalkan. Representasi dalam judul ini mengajak audiens untuk membuka pandangan terhadap realitas minoritas yang seringkali tidak mendapat ruang narasi yang setara.

Secara garis besar, kelima judul video LogIn merepresentasikan nilai-nilai keterbukaan, introspeksi, toleransi, dan semangat dialog. Meskipun dikemas dengan bahasa yang ringan dan retoris, setiap judul memuat strategi wacana yang memperlihatkan niat untuk memperluas pemahaman lintas agama dan membentuk representasi yang inklusif terhadap keberagaman keyakinan. Judul-judul tersebut tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual, tetapi juga sebagai pintu masuk untuk memahami konten yang secara substansi membawa narasi rekonsiliasi sosial dan penghormatan terhadap nilai-nilai religius yang beragam. Melalui pilihan kata yang cerdas, Habib Ja'far dan tim produksi LogIn mampu membangun identitas representasional yang menyegarkan dalam konteks dakwah digital dan pluralisme agama di Indonesia.

b. Hubungan dan Identitas dalam Wacana Toleransi

Dalam dimensi hubungan, wacana toleransi dibangun melalui komunikasi lintas agama yang setara dan dialogis. Interaksi antara Habib Ja'far, Bhante, Romo, dan Yan Mitha menunjukkan keterbukaan dan ketulusan dalam berbagi pandangan tanpa mempertentangkan perbedaan teologis. Misalnya, dalam dialog dengan Bhante, Habib Ja'far mengaitkan konsep karma dalam Buddha dengan prinsip balasan amal dalam Islam, menunjukkan bahwa perbedaan doktrin tidak menjadi penghalang untuk membangun persaudaraan. Hubungan yang terjalin dalam dialog ini mencerminkan prinsip dialog antar agama yang jujur dan saling menghormati, sebagaimana dijelaskan oleh Pomalingo (2017).

Dari sisi identitas, wacana toleransi dalam LogIn menegaskan bahwa identitas keagamaan setiap tokoh tetap dihormati dan diperkuat melalui dialog. Habib Ja'far, misalnya, merepresentasikan identitas Islam yang inklusif dengan menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan dan kasih sayang, sementara

Bhante dan Yan Mitha tetap mempertahankan identitas keagamaan mereka masing-masing. Identitas keagamaan dalam konteks ini tidak menjadi sumber konflik, melainkan dirayakan sebagai bagian dari keberagaman yang memperkaya hubungan sosial.

Dalam analisis wacana kritis Fairclough, dimensi hubungan berfokus pada cara pembicara menjalin relasi dengan audiens, pihak-pihak lain yang dirujuk, dan bagaimana hubungan tersebut tercermin melalui pilihan bahasa dan narasi yang digunakan. Hubungan ini mencerminkan dinamika kekuasaan, kesetaraan, dan keterbukaan dalam interaksi (Eriyanto, 2011). Dalam konteks dialog lintas agama, seperti yang terlihat dalam beberapa video, hubungan dibangun dengan menekankan nilai-nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan, sambil tetap menghargai perbedaan teologis. Narasi yang digunakan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan koneksi yang relevan dengan audiens, misalnya melalui penggunaan metafora modern atau pengakuan atas pengalaman kolektif.

Pada video **“Romo datang, Onad pun Menang! Yakin?!”**, pernyataan Habib Ja’far, *“Keimanan itu bukan soal kamu menutup diri dari orang yang berbeda keyakinan, tapi kamu membuka diri dan mengetahui agama lain...”* menunjukkan bagaimana Habib Ja’far membangun hubungan toleransi yang inklusif. Habib Ja’far tidak hanya berbicara kepada Muslim, tetapi juga kepada audiens lintas agama. Habib Ja’far menegaskan pentingnya menghormati keyakinan lain tanpa kehilangan identitas keimanan pribadi. Hubungan ini memperkuat dialog antaragama yang tidak mengutamakan superioritas, tetapi pengertian bersama. Di sisi lain, Romo menambahkan dengan menyatakan, *“Ada jalan keselamatan menuju Allah di Agama-agama lain”*. Yang mana pernyataan ini mencerminkan bagaimana hubungan saling menghormati dibangun melalui pengakuan terhadap pluralitas teologis. Romo menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan doktrin, nilai keselamatan adalah tema universal yang menghubungkan berbagai agama. Dalam konteks toleransi, dia *LogIni* menampilkan pengakuan bahwa setiap agama memiliki kontribusi terhadap pembentukan nilai moral dan spiritual yang mendukung kedamaian bersama. Sikap yang ditunjukkan oleh Romo tidak hanya mendorong

saling pengertian, tetapi juga menciptakan ruang untuk berdialog secara setara, sehingga hubungan antarumat beragama dapat terjalin dengan saling menghormati dan mendukung keberagaman sebagai kekuatan bersama.

Selanjutnya, dalam percakapan atau konten dengan Romo, hubungan ketaatan kepada ajaran agama sebagai jalan untuk menciptakan harmoni sosial. Dalam pernyataannya, *“Kalau semua orang taat pada agamanya, gua yakin Indonesia akan baik-baik aja,”* Habib Ja’far menggambarkan bahwa ketaatan terhadap ajaran agama tidak hanya membawa manfaat bagi individu, tetapi juga berdampak pada terciptanya kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Selanjutnya, pada video **“Kali Ini Hindu Turun Tangan!”**, Yan Mitha menyatakan *“Di Bali toleransi menjadi sebuah kebiasaan, bahkan sempat dulu saat Idul Fitri, lagi nyepi”*. Pernyataan tersebut menggambarkan hubungan antara umat Hindu dan Muslim di Bali yang telah terbentuk secara alami. Relasi ini menunjukkan pengertian timbal balik yang memungkinkan kedua komunitas menjalankan ibadah mereka tanpa konflik. Dengan menekankan keseimbangan, narasi ini memperkuat pentingnya kerja sama sosial dalam keberagaman. Dalam video ini Habib Ja’far melanjutkan dengan menyatakan, *“Bukan yang minoritas menghormati yang mayoritas tapi saling menghormati”*. Melalui pernyataan tersebut Habib Ja’far secara jelas menerangkan bahwa toleransi tidak hanya menjadi kewajiban satu kelompok, tetapi tanggung jawab bersama.

Dalam video yang berjudul **“Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!”**, pernyataan Habib Ja’far menambahkan dengan metafora teknologi, *“Jadi ada satu server yang kayaknya kita semua harus LogIn ke situ, kebersamaan...”*. Di mana melalui pernyataan ini dibangun hubungan dengan audiens modern, mengaitkan nilai tradisional dengan konteks kehidupan kontemporer. Dengan kata lain Habib Ja’far menggunakan pendekatan yang relevan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan audiens melalui gagasan kolektif tentang kebersamaan lintas agama.

Habib Ja’far juga menekankan bahwa toleransi adalah nilai yang diajarkan oleh semua agama, toleransi juga ditampilkan melalui dimensi ritual, seperti dalam dialog Habib Ja’far yang menyebutkan bahwa puasa adalah praktik yang dimiliki oleh berbagai agama, *“Ayat tentang puasa itu jelas-jelas bagi kita adalah nilai*

toleransi yang kuat." Ini menunjukkan bahwa puasa dapat menjadi alat untuk menumbuhkan penghormatan terhadap nilai-nilai bersama yang dimiliki oleh agama lain, menciptakan hubungan lintas agama yang lebih kuat.

Pada video kelima, **“Kenalan Sama Agama Yang Followersnya Paling Sedikit!”**, Habib Ja’far menyatakan, *“Puasa itu kayak sesuatu titik kumpul semua agama”*. Adapun pernyataan ini membangun hubungan yang harmonis dengan audiens lintas agama, menekankan bahwa puasa adalah praktik universal yang menghubungkan nilai-nilai spiritual dari berbagai tradisi.

Tabel 3.2 Pernyataan Analisis Teks Hubungan

No.	Pernyataan
1.	<i>“Keimanan itu bukan soal kamu menutup diri dari orang yang berbeda keyakinan, tapi kamu membuka diri dan mengetahui agama lain...”</i>
2.	<i>“Ada jalan keselamatan menuju Allah di Agama-agama lain”</i>
3.	<i>“Kalau semua orang taat pada agamanya, gua yakin Indonesia akan baik-baik aja</i>
4.	<i>“Di Bali toleransi menjadi sebuah kebiasaan, bahkan sempat dulu saat Idul Fitri, lagi nyepi”</i>
5.	<i>“Bukan yang minoritas menghormati yang mayoritas tapi saling menghormati”</i>
6.	<i>“Jadi ada satu server yang kayaknya kita semua harus LogIn ke situ, kebersamaan...”</i>
7.	<i>“Puasa itu kayak sesuatu titik kumpul semua agama”</i>

c. Identitas

Identitas dalam analisis teks Fairclough merujuk pada cara pembicara, audiens, atau pihak-pihak yang dirujuk dalam teks dikonstruksi melalui bahasa, narasi, dan representasi. Identitas tidak hanya menunjukkan siapa seseorang dalam konteks individu, tetapi juga bagaimana mereka dihubungkan dengan kelompok, ideologi, atau nilai-nilai tertentu yang mereka bawa. Dalam teks, identitas dibangun melalui pemilihan kata, sudut pandang, dan penekanan pada aspek tertentu yang memperkuat citra atau peran yang ingin ditonjolkan (Eriyanto, 2011).

Pada video berjudul **“Romo datang, Onad pun Menang! Yakin?!”**, Habib Ja’far menyampaikan pandangan tentang keimanan dalam Islam melalui dialog *“Dengan keimanan itu kita bisa menerima, bahkan perintah-perintah yang mungkin berat bagi kita, bikin capek atau mungkin tidak masuk akal”*, Habib Ja’far menggambarkan keimanan sebagai kemampuan untuk menerima dan menjalankan perintah Allah, bahkan ketika perintah tersebut terasa berat atau tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh logika manusia. Ini merujuk pada keimanan sebagai bentuk totalitas pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya, yang tidak hanya terbatas pada dimensi rasional tetapi juga melibatkan ketaatan mutlak. Melalui perspektif ini, keimanan tidak hanya dipahami sebagai keyakinan intelektual, tetapi juga sebagai komitmen spiritual untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi.

Dalam bagian lain, Habib Ja’far memperdalam identitasnya sebagai seorang Muslim dengan pendekatan spiritual yang mendalam, seperti terlihat pada pernyataan *“Kalau kita membangun iman kita hanya dari mata maka orang yang tidak bisa melihat bagaimana? Iman dalam Islam itu soal hati”*. Pernyataan ini menggambarkan keimanan sebagai aspek internal yang tidak bergantung pada bukti fisik, tetapi lebih pada keyakinan hati, mempertegas identitasnya sebagai penganut Islam yang mengedepankan dimensi spiritualitas.

Dalam video **“Bhante Buddha Buat Habib Resah!”**, identitas Bhante dikonstruksi sebagai representasi dari agama masing-masing yang mengedepankan dialog lintas agama dan penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda. Bhante, melalui pernyataan *“Ada surga & neraka juga, surga ada 26 tingkatan, kalau hanya 1 rugi dong, kenapa rugi? Saya udah jadi Bhante, tidak berkeluarga, tidak punya lahir batinnya, nanti umat saya ada, masa ketemunya di surga yang sama?”*, menggambarkan dirinya sebagai seorang pemuka agama Buddha yang menjalani kehidupan sederhana tanpa ikatan duniawi. Identitas ini mencerminkan dedikasi total terhadap spiritualitas dan pengabdian kepada umat. Dalam video ini, Bhante juga menjelaskan bahwa dalam Buddha, kelahiran kembali seseorang ditentukan oleh perbuatan baik atau buruknya, dalam dialog *“Di Buddha mengenal kelahiran kembali, ditentukan oleh kebaikan dan perbuatannya”*.

Dalam video "**Kenalan Sama Agama Yang Followersnya Paling Sedikit!**", identitas Koh Aldi dan Habib Ja'far menggambarkan individu yang menghormati nilai-nilai lintas agama. Koh Aldi, melalui penjelasannya mengenai Cai-Cai "*Ada puasa, puasanya itu istilahnya kayak menyucikan diri. istilah lain Cai-Cai disebutnya*", mengidentifikasi dirinya sebagai penganut tradisi Tionghoa yang menjalankan praktik spiritual sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan tradisi. Habib Ja'far, melalui pernyataan "*Puasa itu kayak sesuatu titik kumpul semua agama karena semua agama mengerjakan tentang puasa*", mengonstruksi dirinya sebagai seorang Muslim yang menghargai universalitas nilai puasa dalam berbagai agama. Pernyataan ini mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman tradisi spiritual, sekaligus mempertegas identitas Habib Ja'far sebagai komunikator yang mampu menjembatani perbedaan agama melalui dialog yang santun dan inklusif.

Tabel 3.3 Pernyataan Analisis Teks Identitas

No.	Pernyataan
1.	<i>"Dengan keimanan itu kita bisa menerima, bahkan perintah-perintah yang mungkin berat bagi kita, bikin capek atau mungkin tidak masuk akal"</i>
2.	<i>"Kalau kita membangun iman kita hanya dari mata maka orang yang tidak bisa melihat bagaimana? Iman dalam Islam itu soal hati"</i>
3.	<i>"Ada surga & neraka juga, surga ada 26 tingkatan, kalau hanya 1 rugi dong, kenapa rugi? Saya udah jadi Bhante, tidak berkeluarga, tidak punya lahir batinnya, nanti umat saya ada, masa ketemunya di surga yang sama?"</i>
4.	<i>"Di Buddha mengenal kelahiran kembali, ditentukan oleh kebaikan dan perbuatannya"</i>
5.	<i>"Ada puasa, puasanya itu istilahnya kayak menyucikan diri. istilah lain Cai-Cai disebutnya"</i>
6.	<i>"Puasa itu kayak sesuatu titik kumpul semua agama karena semua agama mengerjakan tentang puasa"</i>

2. Bagaimana Wacana Toleransi dalam Analisis Praktik Wacana.

a. Produksi Teks

Konten *LogIn* pada akun YouTube Deddy Corbuzier tidak sekadar menjadi tayangan hiburan, tetapi juga sebuah proyek dakwah dan dialog lintas agama yang bertujuan menciptakan ruang refleksi serta edukasi sosial. Dalam akun Instagram @husein_hadar (2023). Habib Ja'far menjelaskan bahwa tujuan utama dari *LogIn* adalah membantu setiap umat beragama kembali kepada komitmen keimanan masing-masing, bukan untuk melakukan islamisasi atau mengubah keyakinan orang lain. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *LogIn* ingin memastikan agama tidak hanya sekadar menjadi warisan turun-temurun, tetapi menjadi pilihan yang berdaulat dan ditaati sepenuhnya oleh pemeluknya. Tujuan ini menunjukkan komitmen untuk mendorong setiap individu memperkuat keyakinannya berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab personal terhadap agamanya sendiri.

Selain itu, dalam kesempatan lain Habib Ja'far mengungkapkan dalam channel Deddy Corbuzier (2024, 1:30:00), “mungkin *LogIn* itu tidak bisa mewakili atau bahkan tidak bisa memberi pesan-pesan dari agama atau umat beragama, tapi paling engga *LogIn* ini cukup bisa memberi kesan tentang toleransi, kesamaan, dan keberagaman.”

Selain mendorong refleksi personal, *LogIn* juga dirancang untuk membuka ruang dialog yang jujur dan saling menghormati tentang perbedaan agama. Dialog-dialog yang disajikan tidak hanya membahas aspek teologis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perbedaan dapat menjadi kekuatan dalam membangun hubungan yang harmonis. *LogIn* juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang berupaya menghapus stereotip dan prasangka yang sering muncul terhadap agama tertentu.

Motivasi lain dari produksi konten *LogIn* adalah menjadikannya media dakwah yang relevan bagi generasi muda di era digital. Media sosial dan platform seperti YouTube memberikan peluang besar untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih ringan namun tetap bermakna. Dengan format yang santai serta kolaborasi dengan figur publik seperti Deddy Corbuzier, *LogIn* berhasil menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Generasi muda yang lebih akrab

dengan media digital dapat dengan mudah terhubung dengan pesan-pesan spiritual yang disampaikan tanpa merasa terjebak dalam format yang kaku. Hal ini menjadikan *LogIn* sebagai contoh media dakwah modern yang kontekstual dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

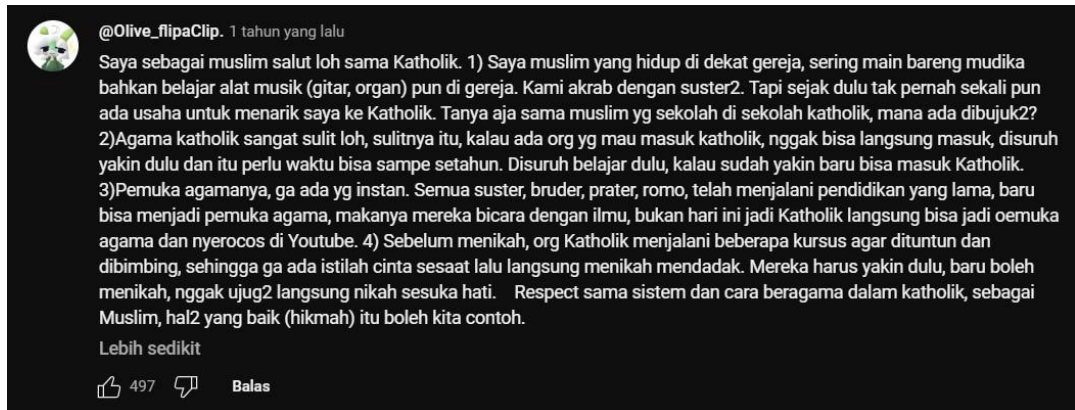
Keputusan untuk membuat *LogIn* juga didorong oleh keinginan membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis melalui dialog lintas agama. Dialog-dialog yang dihadirkan tidak berusaha menonjolkan superioritas satu agama, tetapi lebih pada menekankan nilai-nilai bersama seperti kebaikan, kasih sayang, dan keadilan.

b. Konsumsi Teks

Wacana toleransi didiskusikan di level produk/konsumsi melalui cara konten *LogIn* diproduksi dan diterima oleh audiens. Sebagai produk media digital, *LogIn* menggunakan pendekatan yang santai namun penuh makna untuk menyampaikan pesan toleransi, yang memungkinkan audiens dari berbagai latar belakang agama merasa terhubung. Kolom komentar dalam video-video *LogIn* menunjukkan respons positif dari audiens, baik Muslim maupun non-Muslim, yang mengapresiasi dialog lintas agama sebagai sarana edukasi sosial. Misalnya, komentar dari *LifeTaker620* dalam video “Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!” menyoroti pentingnya persaudaraan dan kerja sama lintas agama, yang menunjukkan bahwa wacana toleransi diterima sebagai nilai yang relevan dan inspiratif.

Wawancara dengan audiens juga memperkuat temuan ini. Zahra Qurratu Aini (Muslim) menyatakan bahwa keakraban antara Habib Ja’far dan Bhante mengajarkan pentingnya toleransi dan persaudaraan lintas agama, sementara Karisa Putri (Kristen) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang dan kebaikan dalam konten tersebut sejalan dengan ajaran agamanya. Respons ini menunjukkan bahwa wacana toleransi tidak hanya diproduksi melalui konten, tetapi juga dikonsumsi secara aktif oleh audiens sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam analisis wacana kritis terhadap konten video **“Romo datang, Onad pun Menang! Yakin?!”** yang diunggah pada akun YouTube Deddy Corbuzier, praktik wacana yang ditampilkan dalam video ini mencakup isu-isu keimanan, toleransi beragama, dan hubungan lintas agama yang harmonis. Melalui diskusi antara Habib Ja’far dan Romo, narasi yang dibangun menonjolkan upaya membangun dialog lintas agama yang inklusif. Selain itu, respons audiens dalam kolom komentar memperkuat nilai-nilai yang disampaikan dalam video ini.



Sumber : Youtube Deddy Corbuzier

Gambar 3.1 Komentar penonton konten *LogIn*.

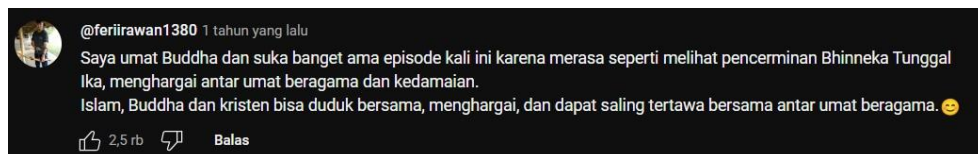
Banyak audiens Muslim menunjukkan respons positif terhadap wacana yang menyoroti toleransi antaragama. Salah satu contoh yang kuat adalah komentar dari akun **Olive_flipaClip**, yang menyatakan kekagumannya terhadap sistem beragama dalam tradisi Katolik. Dalam komentarnya, Olive_flipaClip. menyebutkan, *“Respect sama sistem dan cara beragama dalam Katolik, sebagai Muslim hal-hal yang baik (hikmah) itu boleh kita contoh.”* Ungkapan ini menunjukkan bahwa narasi yang dibangun dalam video tidak hanya mengedukasi audiens tentang keindahan tradisi agama lain tetapi juga mendorong refleksi personal dalam beragama. Respons ini mencerminkan kemampuan konten untuk menciptakan apresiasi lintas agama dan mendorong audiens untuk melihat nilai-nilai positif yang bisa dipelajari dari tradisi agama lain.

Respons dari audiens juga menunjukkan bahwa video ini mampu memicu pembelajaran dan refleksi lebih dalam terhadap keyakinan masing-masing. Komentar **Olive_flipaClip**, misalnya, memberikan gambaran tentang bagaimana

seorang Muslim yang terpapar pada kehidupan di sekitar gereja mampu memahami dan menghargai praktik agama Katolik, mulai dari sistem pembelajaran hingga persiapan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa wacana yang dibangun dalam video dapat menjadi jembatan untuk memperdalam pemahaman terhadap agama lain tanpa harus meninggalkan identitas keyakinan pribadi.

Sederhananya, respons audiens menunjukkan bahwa video ini berhasil memposisikan pesan toleransi sebagai nilai universal yang relevan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Banyak audiens, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, menyoroti pentingnya nilai saling menghormati seperti yang ditekankan oleh Habib Ja'far dalam pernyataannya, "*Esensi utama toleransi adalah untuk saling menghormati.*" Dengan narasi yang menyeimbangkan pengakuan terhadap keberagaman dan penguatan nilai spiritual masing-masing agama, video ini berhasil mendapatkan apresiasi dari berbagai kelompok.

Dalam video "**Bhante Budha Buat Habib Resah!**", respons audiens di kolom komentar mencerminkan antusiasme yang tinggi terhadap dialog lintas agama yang disajikan.



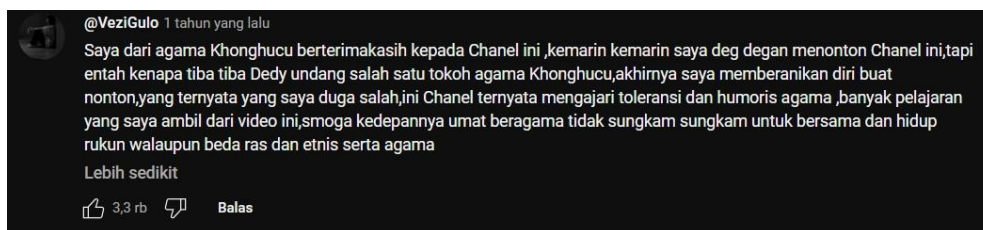
Sumber : Youtube Deddy Corbuzier

Gambar 3.2 Komentar penonton konten *LogIn*.

Komentar dari **ferirawan1380** menekankan bahwa episode ini mencerminkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika. Audiens merasa bahwa Islam, Buddha, dan Kristen mampu duduk bersama, saling menghargai, dan bahkan tertawa bersama. Hal ini mencerminkan praktik toleransi dalam bentuk yang nyata, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk menciptakan suasana yang harmonis. Melalui dialog yang terbuka, para pembicara tidak hanya berbagi pandangan agama masing-masing, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti saling menghormati dan kerja sama dapat menjadi dasar relasi lintas agama. Audiens yang mengaitkan hal ini dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan

bahwa video ini dianggap berhasil merepresentasikan cita-cita kebersamaan dalam keberagaman yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

Video “**Kenalan Sama Agama Yang Followersnya Paling Sedikit!**” pada kanal YouTube Deddy Corbuzier menghadirkan pembicaraan lintas agama yang memperlihatkan toleransi dan keunikan dari berbagai keyakinan, termasuk agama Khonghucu.

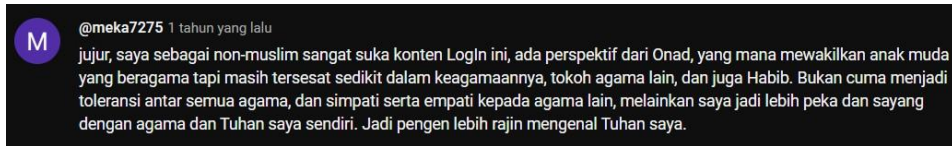


Sumber : Youtube Deddy Corbuzier

Gambar 3.3 Komentar penonton konten *LogIn*.

Komentar dari **VeziGulo** memperlihatkan bagaimana video ini mendorong rasa toleransi antaragama, terutama bagi mereka yang berasal dari agama minoritas seperti Khonghucu. Audiens ini menyampaikan rasa terima kasih kepada kanal ini karena memberikan ruang bagi tokoh agama Khonghucu untuk berbicara. Awalnya, ada keraguan untuk menonton karena khawatir kontennya tidak relevan, namun setelah menonton, komentar tersebut menekankan bahwa video ini menyampaikan pesan toleransi yang kuat dan humor yang mampu menyatukan. Pernyataan ini mencerminkan apresiasi terhadap upaya video dalam menjembatani perbedaan dan mempromosikan kehidupan bersama yang harmonis, meskipun terdapat perbedaan agama, ras, dan etnis.

Respons audiens di kolom komentar video “**Kali Ini Hindu Turun Tangan!**” menunjukkan berbagai perspektif terkait toleransi antaragama, dampak konten terhadap generasi muda, dan refleksi keimanan pribadi. Komentar-komentar tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana video ini tidak hanya menarik perhatian audiens tetapi juga memicu dialog yang mendalam tentang keberagaman dan spiritualitas.

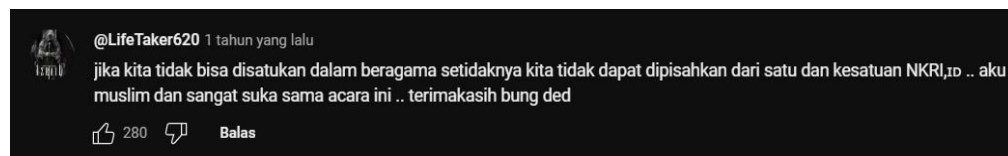


Sumber : Youtube Deddy Corbuzier

Gambar 3.4 Komentar penonton konten *LogIn*.

Komentar dari **meka7275** mencerminkan respons dari audiens non-Muslim yang merasa tersentuh oleh konten video ini. Perspektif yang dihadirkan oleh tokoh-tokoh agama dan Onad sebagai perwakilan generasi muda memotivasi audiens ini untuk lebih peka terhadap toleransi antaragama dan lebih mengenal agamanya sendiri. Komentar ini menunjukkan bagaimana dialog lintas agama tidak hanya memperkuat hubungan antarumat beragama tetapi juga mendorong refleksi pribadi yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan Tuhan.

Pada video terakhir dalam penelitian ini, video “**Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!**” mendapatkan respons positif dari audiens yang terinspirasi oleh diskusi lintas agama yang dipandu oleh Habib Ja’far dan melibatkan tokoh agama lainnya. Kolom komentar menunjukkan bagaimana audiens memaknai pentingnya toleransi, persaudaraan lintas agama, dan kontribusi tokoh agama dalam menciptakan harmoni sosial.



Sumber : Youtube Deddy Corbuzier

Gambar 3.5 Komentar penonton konten *LogIn*.

Komentar dari **LifeTaker620** mengangkat isu penting tentang bagaimana keberagaman agama tidak seharusnya menjadi penghalang untuk menciptakan kesatuan dan persatuan di Indonesia. Menurutnya, acara seperti ini sangat penting untuk menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, persaudaraan dan persatuan tetap dapat diwujudkan melalui toleransi dan dialog yang sehat. **LifeTaker620** juga mengaitkan diskusi ini dengan konteks nasionalisme, menunjukkan bahwa penghormatan terhadap keberagaman adalah bagian penting

dari identitas bangsa Indonesia. Perspektif ini relevan dalam konteks negara yang plural seperti Indonesia, di mana sering kali muncul ketegangan akibat perbedaan agama. Komentar ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menghargai nilai-nilai toleransi yang disampaikan tetapi juga melihatnya sebagai bagian dari upaya memperkuat persatuan nasional.

Secara garis besar, kelima video menggambarkan pentingnya toleransi, harmoni lintas agama, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam keberagaman. Pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya berfokus pada ajaran agama masing-masing, tetapi juga menekankan nilai-nilai universal seperti cinta, kebaikan, dan penghormatan terhadap sesama. Audiens mendapatkan perspektif baru bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk menciptakan hubungan sosial yang damai dan harmonis.

Respons audiens dalam kolom komentar menunjukkan apresiasi yang mendalam terhadap nilai-nilai toleransi dan dialog lintas agama yang ditampilkan. Banyak yang merasa terinspirasi oleh pendekatan inklusif Habib Ja'far yang mampu menjembatani perbedaan keyakinan dengan cara yang ringan tetapi bermakna. Selain itu, pengalaman nyata seperti toleransi di Bali dan harmoni dalam kehidupan masyarakat lintas agama memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa audiens bahkan menyatakan bahwa acara ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap agama lain, sekaligus memperkuat keyakinan mereka pada ajaran agama masing-masing.

Konten *LogIn* tidak hanya menjadi ruang edukasi lintas agama tetapi juga menjadi media untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan, introspeksi spiritual, dan persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Diskusi yang hangat dan penuh penghormatan dalam video-video ini memberikan inspirasi bagi audiens untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan penghalang. Dengan format yang relevan dan segar, konten *LogIn* telah membuktikan bahwa dialog lintas agama dapat menjadi salah satu cara efektif untuk membangun harmoni sosial dan mempererat hubungan antarumat beragama.

Dari perspektif lain, hasil wawancara menunjukkan bahwa konten *LogIn* pada akun YouTube Deddy Corbuzier memberikan dampak signifikan terhadap

audiens dari berbagai latar belakang agama. Dari wawancara dengan Zahra Qurratu Aini, mahasiswa Muslim berusia 23 tahun, terungkap bahwa konten ini meninggalkan kesan mendalam berkat keakraban antara Bhante dan Habib Ja'far. Zahra menyatakan:

“Saya sangat kagum dengan hubungan mereka yang begitu akrab, bahkan Habib Ja'far menceritakan bahwa Bhante pernah menginap di rumahnya di Jakarta. Keakraban antar tokoh agama ini membuat saya merasa lebih dekat dan menghargai berbagai agama dan keyakinan” (Z.Q. Aini, wawancara, 30 Januari 2025).

Hubungan harmonis yang digambarkan dalam konten ini memberikan pelajaran praktis tentang pentingnya saling menghormati dan membangun persaudaraan lintas agama. Hal ini menunjukkan bahwa konten tersebut tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan tetapi juga berperan dalam membentuk hubungan sosial yang lebih inklusif.

Dalam konteks dakwah Islam, Zahra melihat nilai-nilai penting yang diajarkan melalui dialog-dialog tersebut. Zahra menambahkan:

“Pesan yang disampaikan sangat positif dan mencerminkan toleransi antar umat beragama. Dari sudut pandang agama saya, Islam, pesan yang ada sangat mendalam. Saya merasa ada pengajaran yang mengarah pada saling menghargai, menjaga kerukunan, dan menghormati perbedaan antar umat beragama” (Z. Q. Aini, wawancara, 30 Januari 2025).

Pandangan ini sejalan dengan prinsip dakwah yang mengutamakan penyebaran nilai-nilai kedamaian, sebagaimana diuraikan oleh Anshari dalam kategori akhlak, yang mencakup perilaku manusia dalam menjaga hubungan baik dengan sesama (Aziz, 2004). Dialog yang digambarkan dalam konten *LogIn* mencerminkan prinsip akhlakul karimah melalui nilai-nilai toleransi dan harmoni.

Sementara itu, dari sudut pandang non-Muslim, Karisa Putri, mahasiswa berusia 22 tahun yang beragama Kristen, juga merasakan dampak positif dari konten *LogIn*. Karisa menjelaskan:

“Dari sudut pandang Kristen, konten ini mengajarkan tentang moralitas dan etika dalam kehidupan, yang juga diajarkan dalam agama saya” (K. Putri, wawancara, 30 Januari 2025).

Karisa melihat kesamaan nilai-nilai moral yang menjadi jembatan antara berbagai tradisi keagamaan, seperti kebaikan, kasih sayang, dan pentingnya mencari

kebenaran. Namun, Karisa juga memberikan saran agar konten dapat lebih inklusif. Pendapat ini menunjukkan bahwa meski konten telah membangun wacana dialog antaragama yang baik, ada ruang untuk mengembangkan narasi yang lebih universal agar dapat diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang.

Dari perspektif tokoh agama, Ustadz Adi Farid Hamzah memberikan pandangan menarik terkait potensi dakwah dari konten *LogIn*.

“Dari perspektif Islam, pesan-pesan dalam konten ini cukup baik karena mengajarkan nilai-nilai Islam secara tidak langsung” (A. F. Hamzah, wawancara, 1 Februari 2025).

Menurut Ustadz Adi, konten ini dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, terutama bagi generasi muda yang lebih akrab dengan media digital. Ustadz Adi menambahkan:

“Nilai ketakwaan, pentingnya bersyukur, serta adab dalam kehidupan sehari-hari sangat sesuai dengan ajaran Islam” (A. F. Hamzah, wawancara, 1 Februari 2025).

Namun, Ustadz Adi juga menekankan pentingnya memperdalam kajian keislaman dalam konten tersebut agar tidak hanya bersifat hiburan tetapi juga memberikan nilai edukatif yang lebih kuat. Pandangan dari Ustadz Adi ini memperkuat gagasan bahwa konten digital seperti *LogIn* dapat menjadi alternatif dakwah yang relevan di era modern. Pomalingo (2017) dalam kajiannya tentang prinsip-prinsip dialog antaragama juga menekankan pentingnya dialog yang didasarkan pada kejujuran, saling kepercayaan, dan keterbukaan. Dialog-dialog dalam *LogIn* mencerminkan prinsip-prinsip tersebut, terutama dalam bagaimana para tokoh agama berbicara secara jujur tentang keyakinan masing-masing tanpa menyinggung keyakinan pihak lain. Sikap keterbukaan dan kejujuran ini menjadi dasar dari hubungan harmonis yang terlihat dalam konten.

Lebih jauh, Zahra melihat konten ini sebagai sarana pendidikan sosial yang memperkuat rasa cinta terhadap Indonesia yang kaya akan keberagaman. Zahra menegaskan:

“Saya percaya konten ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya toleransi antar umat beragama. Ini membantu memupuk rasa cinta terhadap Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, suku, dan budaya” (Z. Q. Aini, wawancara, 30 Januari 2025).

Komentar ini menunjukkan bahwa konsumsi teks dari konten *LogIn* tidak hanya terbatas pada aspek religius tetapi juga meluas ke ranah nasionalisme dan kesadaran sosial. Konten seperti ini menjadi contoh bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas kebangsaan yang berbasis pada keberagaman.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa konsumsi teks dari konten *LogIn* diterima secara positif oleh audiens dari berbagai latar belakang. Bagi penonton Muslim, konten ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip dakwah. Sementara itu, bagi penonton non-Muslim, konten ini membuka ruang dialog yang mendorong refleksi sosial dan saling pengertian. Dengan membangun narasi yang inklusif dan menonjolkan kesamaan nilai moral, konten *LogIn* berfungsi sebagai media dialog antaragama yang dapat memperkuat kohesi sosial di masyarakat.

3. Bagaimana Wacana Toleransi dalam Praktik Sosial Budaya.

a. Situasional

Dipandang dari perspektif situasional, konten *LogIn* yang diproduksi oleh Deddy Corbuzier menggambarkan interaksi lintas agama yang mengedepankan toleransi, harmoni, dan kolaborasi antarumat beragama. Melalui video yang melibatkan berbagai tokoh agama seperti Habib Ja'far, Romo, Bhante, Pendeta Yerri, dan Koh Aldi, situasi yang dihadirkan mencerminkan konteks sosial dan budaya Indonesia yang plural. Kolaborasi ini menjadi simbol bagaimana agama-agama di Indonesia dapat hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung dalam keberagaman. Dalam setiap video, konteks situasional mencerminkan interaksi nyata yang dapat dijadikan contoh untuk hubungan antaragama di masyarakat luas.

Di level makro, wacana toleransi dalam *LogIn* mencerminkan sejarah politik, sosial, dan kultural Indonesia yang kaya akan pluralisme. Secara historis, Indonesia telah mengembangkan semangat toleransi sejak masa Hindu-Buddha, ketika ajaran-ajaran spiritual tersebut beradaptasi dengan budaya lokal melalui kerajaan-kerajaan seperti Sriwijaya dan Majapahit. Masuknya Islam pada abad ke-13 tidak menghapus nilai-nilai sebelumnya, melainkan melahirkan Islam Nusantara yang moderat dan

akomodatif (Hutabarat, 2023). Pada masa kolonial, masuknya agama Kristen, Katolik, dan ajaran-ajaran dari Tiongkok seperti Konghucu dan Buddha semakin memperkaya lanskap keagamaan Indonesia, yang kemudian dikukuhkan dalam Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan negara yang menjamin kebebasan beragama (Lestari, 2020).

Secara sosial, wacana toleransi dalam LogIn sejalan dengan nilai-nilai gotong royong dan kompromi sosial yang telah lama menjadi bagian dari budaya Indonesia. Contohnya, praktik toleransi di Bali, seperti yang diangkat dalam dialog antara Habib Ja'far dan Yan Mitha, mencerminkan bagaimana masyarakat lokal telah mengintegrasikan nilai-nilai saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di tengah perbedaan agama. Secara kultural, wacana toleransi dalam LogIn juga memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadikan keberagaman sebagai kekuatan untuk membangun harmoni sosial. Dalam konteks politik, konten ini relevan dengan upaya negara untuk merawat pluralisme di tengah tantangan seperti narasi intoleransi dan konflik berbasis agama, menjadikan wacana toleransi sebagai narasi yang mendukung integritas nasional.

Salah satu momen situasional yang menonjol adalah bagaimana pengalaman masyarakat Bali digambarkan sebagai teladan harmoni lintas agama. Dalam video **“Kali Ini Hindu Turun Tangan!”**, dialog antara Habib Ja'far dan Yan Mitha menggarisbawahi bagaimana umat Muslim dapat menjalankan ibadah Idul Fitri saat Hari Nyepi berlangsung. Konteks situasional ini menunjukkan bentuk kompromi dan penghormatan antarumat beragama, di mana pengeras suara ditiadakan untuk menjaga kekhusyukan umat Hindu. Hal ini menggambarkan bagaimana aspek sosial, budaya, dan keagamaan dapat menyatu melalui pengertian dan kerja sama. Situasi seperti ini mencerminkan praktik nyata toleransi yang telah menjadi bagian dari budaya lokal masyarakat Bali, dan menjadi inspirasi bagi daerah lain di Indonesia.

Di samping itu, pada konten Habib Ja'far lainnya, situasi toleransi di Indonesia juga dapat dilihat secara jelas. Video #OTW The Series Episode 1 – Surabaya, yang menampilkan Habib Ja'far saat berkunjung ke pasar tradisional, menjadi gambaran kuat praktik moderasi ekonomi berbasis toleransi dan pluralisme budaya. Pasar tersebut menjadi contoh konkret bagaimana masyarakat dari latar

belakang etnis dan agama yang berbeda, terutama keturunan Tionghoa-Jawa dan umat Muslim, tetap dapat hidup berdampingan dengan damai. Para penjual dan pembeli dari beragam keyakinan saling berinteraksi tanpa sekat sosial, menunjukkan bagaimana ekonomi dapat menjadi sarana moderasi yang efektif. Hubungan yang harmonis di antara mereka menggambarkan budaya gotong royong dan saling menghormati yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Surabaya. Hal ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai historis dan kultur dagang yang diwariskan oleh komunitas Tionghoa turut memperkuat struktur ekonomi lokal dan mendorong kerja sama lintas budaya.

Lebih lanjut, praktik sosial budaya yang digambarkan di Surabaya juga memberikan pelajaran berharga tentang moderasi ekonomi yang sejalan dengan konsep Islam tentang perdagangan yang jujur dan saling menguntungkan. Di pasar tersebut, nilai-nilai etika dagang seperti kejujuran, keadilan, dan saling menghormati diterapkan secara nyata. Para pedagang dari berbagai agama tetap menjaga hubungan baik dengan pembeli, bahkan ketika mereka memiliki perbedaan keyakinan. Situasi ini selaras dengan konsep muamalah dalam Islam, di mana kegiatan ekonomi tidak hanya berfungsi sebagai sarana mencari keuntungan tetapi juga menjadi medium untuk membangun hubungan sosial yang lebih luas.

Interaksi tersebut menggambarkan esensi dari toleransi yang hidup dalam praktik sehari-hari. Tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan sejarah panjang harmoni antar-etnis di Surabaya, di mana komunitas Tionghoa telah menjadi bagian integral dari perkembangan kota. Situasi ini menguatkan gagasan bahwa ekonomi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat, bahkan di tengah perbedaan budaya dan agama. Dengan contoh situasional seperti ini, masyarakat dapat belajar bagaimana praktik ekonomi yang dilandasi toleransi dan kerja sama lintas agama dapat berkontribusi pada kehidupan sosial yang lebih harmonis.

Secara keseluruhan, situasi-situasi yang digambarkan dalam konten *LogIn* ini memperlihatkan bagaimana dialog lintas agama dapat menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman. Konteks sosial dan budaya yang dihadirkan memberikan gambaran nyata tentang pentingnya toleransi, pengertian, dan kolaborasi dalam

masyarakat majemuk seperti Indonesia. Dengan menghadirkan situasi yang relevan dan relatable, video-video ini tidak hanya menjadi sarana edukasi tetapi juga inspirasi bagi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dialog lintas agama, ketika dilakukan dengan keterbukaan dan saling menghormati, dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun persatuan di tengah perbedaan.

b. Institusional

Dalam lima video yang dianalisis, aspek institusional terlihat melalui kehadiran tokoh-tokoh agama yang tidak hanya mewakili diri mereka sendiri tetapi juga institusi keagamaan masing-masing. Peran media, dalam hal ini platform YouTube dan figur publik Deddy Corbuzier, berfungsi sebagai institusi digital yang menciptakan ruang untuk dialog terbuka. Tokoh-tokoh agama yang terlibat dalam konten *LogIn* seperti Habib Ja'far, Bhante, Pendeta Yeri, Romo, dan Koh Aldi hadir tidak hanya sebagai individu tetapi juga sebagai representasi institusi keagamaan.

Secara garis besar, konten *LogIn* menunjukkan bagaimana institusi agama dan media dapat bekerja sama untuk membangun dialog lintas agama yang inklusif dan konstruktif. Melalui kehadiran tokoh agama yang merepresentasikan institusi masing-masing, diskusi dalam kelima video memberikan edukasi tentang nilai-nilai universal seperti toleransi, introspeksi, dan kedamaian. Media digital, sebagai institusi baru, berfungsi sebagai fasilitator yang memungkinkan *LogIn* diakses oleh audiens yang lebih luas. Interaksi antara institusi agama dan media dalam konten *LogIn* tidak hanya mencerminkan potensi kolaborasi yang kuat tetapi juga menunjukkan bagaimana institusi ini dapat bersama-sama menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Dengan menampilkan praktik sosial budaya yang relevan dan relatable, konten ini berhasil menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi semacam ini menunjukkan bahwa institusi agama dan media dapat menjadi kekuatan yang saling melengkapi dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman.

c. Sistem Sosial

Bagian sistem Sosial dalam analisis praktik sosial budaya merujuk pada bagaimana struktur masyarakat dan nilai-nilai yang dianut mencerminkan interaksi

sosial yang ditampilkan dalam konten. Melalui konten *LogIn* Deddy Corbuzier, sistem sosial yang dianalisis mencakup relasi antarindividu, komunitas agama, dan masyarakat majemuk yang diwakili oleh tokoh agama.

Dalam video **“Kali Ini Hindu Turun Tangan!”**, interaksi antara umat Muslim dan Hindu di Bali menunjukkan bagaimana sistem sosial masyarakat Bali mendukung harmoni lintas agama. Salah satu cerita yang diangkat adalah bagaimana umat Muslim tetap dapat menjalankan ibadah Idul Fitri di tengah perayaan Nyepi dengan kesepakatan untuk mengurangi penggunaan pengeras suara. Sistem sosial masyarakat Bali yang berbasis pada nilai-nilai adat dan agama menekankan pentingnya pengertian dan kompromi. Representasi ini mengilustrasikan bagaimana pluralisme dapat diwujudkan melalui sistem sosial yang mengutamakan toleransi dan penghormatan terhadap kepercayaan masing-masing. Prinsip saling menghormati dalam situasi ini merepresentasikan nilai-nilai Hindu tentang hidup berdampingan secara damai, yang menjadi pelajaran penting bagi hubungan antarumat beragama di Indonesia.

Dalam konteks hubungan agama dan sistem sosial, agama memainkan peran penting dalam membentuk sistem sosial di masyarakat Indonesia. Video **“Bhante Budha Buat Habib Resah!”** menampilkan bagaimana prinsip keadilan dan tanggung jawab moral dalam Islam terepresentasi melalui konsep balasan amal. Habib Ja’far menyampaikan bahwa “kebaikan akan kembali kepada yang baik, dan keburukan kepada yang buruk,” yang memperlihatkan bagaimana Islam mendorong perilaku positif untuk menciptakan harmoni sosial. Nilai balasan amal ini selaras dengan konsep karma dalam agama Buddha, yang juga mengajarkan bahwa setiap tindakan akan membawa akibatnya sendiri, baik atau buruk, di masa mendatang. Prinsip ini menjadi dasar moral yang diterjemahkan dalam norma sosial untuk mendorong perilaku baik di tengah masyarakat.

Sistem sosial yang ditampilkan dalam konten *LogIn* mencerminkan interaksi yang harmonis antara agama, media digital, dan masyarakat. Dalam video **“Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!”**, prinsip kasih sayang dan persaudaraan dalam ajaran Kristen disampaikan melalui dialog penuh keakraban antara tokoh-tokoh agama. Pendeta Yerri menekankan bahwa esensi dari ajaran Kristen adalah

kasih kepada sesama tanpa memandang perbedaan, yang kemudian memperkuat hubungan sosial lintas agama. Dialog seperti ini menunjukkan bagaimana setiap agama memiliki nilai-nilai fundamental yang mendorong keharmonisan sosial dan dapat menjadi panduan bagi masyarakat plural seperti Indonesia.

Pada video “**Kenalan Sama Agama Yang Followersnya Paling Sedikit!**”, Koh Aldi merepresentasikan nilai kebaikan dalam ajaran Khonghucu melalui konsep Cai-Cai atau ritual penyucian diri. Praktik ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kesucian spiritual tetapi juga untuk menanamkan rasa hormat kepada leluhur dan hidup dalam harmoni dengan alam serta sesama manusia. Koh Aldi menyampaikan bahwa nilai-nilai kebaikan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern sebagai bentuk refleksi dan introspeksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Khonghucu tidak hanya bersifat ritualistik tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang dapat memperkuat ikatan sosial di masyarakat.

Sederhananya, sistem sosial yang ditampilkan dalam konten *LogIn* mencerminkan interaksi yang harmonis antara agama, media digital, dan masyarakat. Dialog lintas agama yang diinisiasi oleh tokoh-tokoh agama dan didukung oleh media digital menciptakan ruang untuk diskusi yang konstruktif dan inklusif. Sistem sosial yang ditampilkan dalam konten ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat diterjemahkan ke dalam norma sosial yang mendukung pluralisme dan keharmonisan. Media digital berperan sebagai institusi yang memperkuat sistem sosial dengan menyediakan platform untuk dialog lintas agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, sistem sosial seperti ini tidak hanya relevan tetapi juga menjadi kebutuhan untuk memperkuat persatuan dan kesatuan.

B. Pembahasan

1. Representasi Nilai Religi dan Sosial dalam Konten *LogIn*

Dalam analisis wacana kritis, representasi merujuk pada bagaimana konsep, ide, atau nilai tertentu digambarkan melalui bahasa yang digunakan dalam teks (Eriyanto, 2011). Representasi bukan hanya sekadar penyampaian informasi tetapi juga sebuah upaya yang disengaja untuk membentuk makna, pandangan dunia, serta sikap audiens terhadap konsep yang disajikan. Representasi mencerminkan ideologi,

norma sosial, dan nilai-nilai tertentu yang diusung dalam sebuah wacana. Dalam konteks konten *LogIn* di kanal YouTube Deddy Corbuzier, nilai-nilai religi dan sosial diartikulasikan melalui dialog-dialog yang kuat antara tokoh-tokoh agama seperti Habib Ja'far, Romo, Bhante, Yan Mitha, dan lainnya. Konten ini tidak sekadar menyajikan diskusi lintas agama, tetapi juga menjadi media untuk membangun narasi tentang kolaborasi antaragama, introspeksi spiritual, dan harmoni sosial. Di tengah situasi sosial yang kerap diwarnai oleh ketegangan akibat perbedaan keyakinan, *LogIn* menjadi wadah dialog yang mendorong terciptanya saling pengertian serta toleransi yang lebih mendalam.

Salah satu elemen penting yang direpresentasikan dalam *LogIn* adalah keimanan yang tidak hanya dipahami sebagai sekadar keyakinan intelektual terhadap keberadaan Tuhan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian total yang melibatkan aspek fisik, mental, dan spiritual. Dalam salah satu video Habib Ja'far menekankan pentingnya konsep ta'abbud, yakni ketaatan kepada perintah Tuhan yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui logika manusia, "Ada perintah-perintah dalam Islam yang sifatnya ta'abbud, tidak masuk akal, tapi justru di sanalah Allah mengecek apakah kamu taat kepada-Nya atau hanya mengikuti apa yang masuk akal," menunjukkan dimensi keimanan yang lebih dalam dari sekadar pemahaman intelektual. Keimanan yang benar tidak bergantung pada nalar manusia semata, tetapi lebih pada keikhlasan untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Dalam tradisi Islam, keimanan ini diuji melalui berbagai perintah ritual seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya, mungkin tidak selalu dapat dipahami alasannya tetapi tetap harus dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan.

Konsep ta'abbud merepresentasikan ujian keimanan yang lebih dari sekadar pengujian pengetahuan atau pemahaman agama. Ujian ini menyentuh sisi terdalam dari hati seseorang dalam menjalankan perintah Tuhan dengan penuh keikhlasan, meski terkadang logika manusia tidak dapat menjangkau alasannya. Dalam situasi ini hubungan antara manusia dan Tuhan tidak bersifat transaksional atau logis, tetapi hubungan tersebut berfokus kepada pengabdian total yang melampaui batasan rasionalitas. Pengabdian tersebut menciptakan hubungan yang dinamis, di mana keimanan terus berkembang seiring dengan pengalaman spiritual dan penghayatan

religius yang lebih mendalam. Seseorang tidak hanya menerima dogma secara pasif, tetapi dituntut untuk terus merenungkan, memahami, dan menerapkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan perspektif ini, keimanan menjadi sesuatu yang hidup dan terus bertumbuh, bukan sesuatu yang statis.

LogIn tidak hanya menekankan aspek *spiritual*, tetapi juga menekankan bagaimana nilai-nilai keimanan dapat berdampak langsung pada kehidupan sosial. Keimanan seseorang dalam Islam tidak hanya diukur dari seberapa sering melaksanakan ritual agama, tetapi juga dari bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Keimanan yang sebenarnya memiliki nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kepedulian kepada sesama. Dalam salah satu dialog Habib Ja'far menekankan bahwa ketaatan kepada Tuhan juga berarti ketaatan pada nilai-nilai moral yang mendukung kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, keimanan tidak hanya berbicara tentang hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga tentang tanggung jawab horizontal dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Habib Ja'far dengan penuh kerendahan hati dan keterbukaan membahas konsep surga dan neraka dari sudut pandang Islam. Dalam salah satu video *LogIn*, Ia menyatakan, “Dalam Islam, kita meyakini dari firman Allah dan sabda Nabi Muhammad bahwa non-Muslim tidak akan mendapatkan keselamatan di akhirat, tetapi semua kebajikannya akan dibalas di dunia. Namun, surga dan neraka tetap merupakan hak prerogatif Allah.” Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa keputusan tentang nasib akhir seseorang sepenuhnya berada di tangan Tuhan, bukan manusia. Representasi ini mengajarkan audiens untuk tidak mudah menghakimi orang lain berdasarkan keyakinan mereka. Sebaliknya, mereka diajak untuk fokus pada pengembangan akhlak mulia serta memperkuat sikap toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan.

Pandangan seperti itu juga membantu meredakan ketegangan sosial yang disebabkan oleh keyakinan yang eksklusif tentang kebenaran. Dengan menekankan bahwa hanya Tuhan yang berhak menentukan nasib akhir seseorang, *LogIn* menciptakan ruang dialog yang lebih luas untuk mendiskusikan pentingnya toleransi dan keterbukaan. Sikap ini sangat penting di tengah masyarakat yang plural seperti

Indonesia. Ketika manusia menyadari keterbatasan dirinya dalam menilai sesama, mereka akan lebih cenderung menerima perbedaan sebagai sesuatu yang alami dan memperkaya. Dialog semacam ini mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Selain membahas keimanan, *LogIn* juga merepresentasikan konsep moderasi hidup melalui praktik puasa. Habib Ja'far menjelaskan bahwa puasa bukan sekadar menahan lapar dan haus, tetapi juga merupakan latihan spiritual untuk menerapkan prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan pentingnya konsep, “Kulu wa isyrabu wa la tusrifu” (makan dan minum, tetapi jangan berlebihan), sebagai cara untuk menjalani kehidupan yang seimbang dan sederhana. Puasa tidak hanya menjadi kewajiban religius, tetapi menjadi sarana introspeksi diri dan refleksi spiritual yang membantu individu membangun kesadaran diri serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Nilai-nilai universal yang ada dalam tradisi agama lain juga dikaitkan dengan praktik puasa. Habib Ja'far menunjukkan bahwa puasa telah menjadi bagian dari tradisi spiritual di berbagai agama selama berabad-abad. Tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan serta menumbuhkan empati dan solidaritas sosial. Puasa tidak hanya melatih seseorang untuk mengendalikan diri dari konsumsi berlebihan, tetapi juga mengajarkan kesederhanaan dan mendorong kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, khususnya mereka yang kurang beruntung. Toleransi antaragama menjadi tema penting lainnya dalam *LogIn*. Dialog antara Habib Ja'far dan Yan Mitha mengangkat pengalaman nyata tentang bagaimana umat Muslim di Bali tetap dapat menjalankan ibadah Idul Fitri meski bertepatan dengan Hari Nyepi. Kesepakatan untuk mengurangi penggunaan pengeras suara selama Idul Fitri menjadi simbol penting dari kompromi sosial yang didasarkan pada saling menghormati. Yan Mitha menjelaskan, “Di Bali, toleransi sudah menjadi kebiasaan,” yang memperkuat gagasan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari budaya lokal yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali.

Toleransi di Bali bukan sekadar simbol atau formalitas, tetapi merupakan praktik sosial yang nyata. Dialog-dialog dalam *LogIn* memberikan contoh bagaimana pengertian timbal balik dan kompromi sosial dapat memperkuat

hubungan lintas agama. Kesepakatan seperti yang terjadi di Bali tidak hanya mencegah potensi konflik, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk hubungan sosial yang harmonis. Representasi ini memberikan pelajaran penting bagi audiens bahwa toleransi tidak sekadar berarti menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Nilai-nilai kebaikan universal juga diangkat dalam dialog antara Habib Ja'far dan Bhante. Bhante menjelaskan konsep karma sebagai prinsip sebab-akibat yang berlaku secara universal, di mana setiap perbuatan membawa konsekuensi tertentu. Habib Ja'far merespons dengan mengaitkan konsep tersebut dengan prinsip balasan amal dalam Islam, yang mengajarkan bahwa setiap kebaikan akan kembali kepada pelakunya. Dialog ini memperkuat gagasan bahwa nilai-nilai moral bersifat universal dan dapat menjadi jembatan antaragama.

Dengan demikian, *LogIn* tidak hanya menjadi media dialog antaragama, tetapi juga menjadi ruang edukasi sosial yang memperkuat nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan kebersamaan. Representasi keimanan, moderasi, serta nilai-nilai universal seperti kebaikan dan penghormatan terhadap perbedaan membangun narasi sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang plural. Audiens diajak untuk tidak hanya memahami nilai-nilai agama lain, tetapi juga untuk merenungkan kembali bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, sehingga memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman.

2. Interaksi Lintas Agama dan Narasi Keharmonisan Sosial

Interaksi lintas agama merupakan elemen penting dalam membangun keharmonisan sosial di masyarakat yang plural seperti Indonesia. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan tradisi, komunikasi yang sehat dan dialog terbuka menjadi fondasi utama untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Konten *LogIn* di kanal YouTube Deddy Corbuzier menjadi contoh nyata bagaimana narasi keharmonisan sosial dapat dikembangkan melalui media digital melalui dialog-dialog terbuka. Dialog yang melibatkan tokoh-tokoh agama seperti Habib Ja'far, Romo, Bhante, dan tokoh Hindu dari Bali bukan hanya sekadar diskusi teologis, tetapi juga merupakan upaya konkret untuk menciptakan jembatan komunikasi antaragama. Konten ini menghadirkan ruang diskusi yang segar, ringan,

dan penuh makna dengan tujuan utama membangun toleransi dan mendorong audiens untuk memahami serta menghargai perbedaan agama.

Interaksi yang dibangun dalam setiap dialognya tidak menghindari perbedaan keyakinan, tetapi justru menempatkannya sebagai kekuatan yang dapat mempererat hubungan sosial. Perbedaan dilihat sebagai peluang untuk menciptakan hubungan yang lebih erat dan penuh pengertian penghalang. Misalnya, dalam dialog antara Habib Ja'far dan Romo menunjukkan upaya untuk menormalisasi diskusi lintas agama yang penuh dengan keterbukaan dan saling menghormati. Habib Ja'far menekankan bahwa keimanan bukan berarti menutup diri dari orang yang berbeda keyakinan, melainkan membuka diri untuk memahami agama lain. Pernyataan tersebut menggambarkan ajakan untuk bersikap inklusif, di mana perbedaan keyakinan dipandang bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk belajar dan bertumbuh bersama.

Dialog lintas agama yang terjadi dalam *LogIn* memenuhi prinsip keterbukaan dan kejujuran seperti yang digambarkan oleh Pomalingo (2017). Dalam konteks dialog antaragama, tokoh-tokoh agama dalam *LogIn* tidak hanya berbagi pandangan tentang ajaran masing-masing, tetapi juga menunjukkan ketulusan dalam menyampaikan keyakinan mereka. Ketulusan ini membangun rasa saling percaya dan menciptakan ruang dialog yang inklusif, di mana audiens dari berbagai latar belakang agama merasa diterima tanpa perlu kehilangan identitas religiusnya. Ketika Habib Ja'far berbicara tentang konsep balasan amal dalam Islam dan Bhante menjelaskan prinsip karma dalam Buddha, dialog tersebut tidak menunjukkan upaya untuk mendominasi, melainkan saling melengkapi. Dialog seperti ini mendorong audiens untuk menghargai perbedaan dan menemukan nilai-nilai universal yang berlaku di berbagai agama.

Interaksi dalam *LogIn* juga memberikan kesempatan bagi audiens untuk melakukan refleksi mendalam terhadap nilai-nilai moral yang mereka anut. Kolom komentar di berbagai video menunjukkan respons positif dari audiens yang merasa terinspirasi oleh diskusi lintas agama tersebut. Misalnya, dalam video “Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!”, banyak audiens yang menyoroti pentingnya persaudaraan dan kerja sama lintas agama dalam membangun harmoni sosial.

Beberapa komentar bahkan menegaskan bahwa konten seperti ini mendorong mereka untuk memperkuat keyakinan agama masing-masing sekaligus memahami agama lain dengan lebih baik. Sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh para pembicara menciptakan suasana dialog yang ringan tetapi penuh makna, sehingga mampu menjangkau audiens dari berbagai latar belakang, termasuk generasi muda. Lebih lanjut, salah satu contoh nyata dari praktik sosial yang mendukung keharmonisan lintas agama terlihat dalam video “Kali Ini Hindu Turun Tangan!”. Dialog antara Habib Ja’far dan Yan Mitha mengangkat kisah toleransi antarumat beragama di Bali, di mana umat Muslim tetap dapat menjalankan ibadah Idul Fitri meski bertepatan dengan Hari Nyepi. Kesepakatan untuk mengurangi penggunaan pengeras suara selama Idul Fitri menjadi simbol penting dari kompromi sosial yang didasarkan pada rasa saling menghormati. Praktik seperti ini mencerminkan bahwa harmoni lintas agama tidak hanya sebatas teori, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Bali. Representasi kompromi ini memperlihatkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang untuk membangun hubungan yang harmonis. Harmoni semacam ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal Bali, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi masyarakat Indonesia secara umum bahwa hubungan lintas agama dapat terjalin dengan baik melalui pengertian timbal balik, toleransi, dan komunikasi yang sehat.

Lebih dari itu, interaksi lintas agama yang dibangun dalam *LogIn* juga mendorong refleksi mendalam terhadap nilai-nilai moral universal. Dalam video “Bhante Budha Buat Habib Resah!”, konsep karma dalam agama Buddha dipadukan dengan prinsip balasan amal dalam Islam. Bhante menjelaskan bahwa kelahiran kembali seseorang ditentukan oleh kebaikan atau perbuatan selama hidupnya. Sementara itu, Habib Ja’far merespons dengan menggambarkan konsep serupa dalam Islam, di mana setiap perbuatan, baik atau buruk, akan kembali kepada pelakunya. Dialog ini menjadi sarana untuk menjembatani perbedaan teologis dan memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan doktrin, terdapat kesamaan nilai moral yang mendasari ajaran dari berbagai agama. Prinsip-prinsip seperti keadilan, balasan amal, dan kebaikan sebagai hukum universal menjadi titik temu

yang memperkuat narasi bahwa kebaikan adalah elemen yang melampaui batasan teologis, yang dapat menyatukan berbagai tradisi keagamaan.

Dialog lintas agama yang terjalin dalam *LogIn* menciptakan ruang untuk saling belajar dan saling melengkapi, sehingga audiens dapat melihat sisi humanis dari setiap ajaran agama. Dalam diskusi antara Habib Ja'far dan Bhante, audiens diajak untuk memahami bahwa prinsip-prinsip moral seperti karma atau balasan amal bukan hanya sebatas ajaran keagamaan, tetapi juga dapat diterapkan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dialog tersebut memperkuat gagasan bahwa setiap agama memiliki tujuan yang sama dalam membentuk manusia yang lebih baik, meskipun jalur yang ditempuh mungkin berbeda. Pesan-pesan seperti ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan beragama tetapi juga menjadi pelajaran bagi audiens tentang pentingnya introspeksi dan refleksi moral.

Interaksi lintas agama dalam *LogIn* tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga membawa dampak sosial yang nyata. Kolom komentar dalam video menunjukkan bagaimana audiens merespons dialog lintas agama tersebut dengan penuh antusiasme dan apresiasi. Banyak audiens yang menyatakan bahwa konten ini meningkatkan pemahaman mereka tentang agama lain sekaligus memperkuat keyakinan pada agama yang mereka anut. Komentar dari LifeTaker620 dalam video “Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!” menyoroti pentingnya persaudaraan dalam kemanusiaan yang tidak hanya menjadi topik diskusi tetapi juga diwujudkan dalam aksi nyata oleh para tokoh agama yang terlibat. Perspektif ini menunjukkan bahwa dialog lintas agama dapat menjadi katalisator bagi terciptanya kerja sama antaragama dalam kehidupan sosial yang lebih luas, memperkuat hubungan sosial yang didasarkan pada rasa saling percaya dan kerja sama.

Respons positif dari audiens menunjukkan bahwa konten *LogIn* berhasil menciptakan narasi yang membangun, tidak hanya di ranah teologis tetapi juga di level sosial. Dialog-dialog yang disajikan dalam video ini tidak memaksakan pandangan atau keyakinan tertentu, melainkan mengajak audiens untuk memahami perbedaan sebagai kekayaan yang harus dirayakan. Interaksi yang terbentuk melalui konten tersebut mendorong audiens untuk berpikir lebih kritis dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda. Dengan menampilkan dialog yang penuh penghormatan

dan ketulusan, konten *LogIn* memberikan kontribusi nyata dalam membangun harmoni sosial yang berkelanjutan, menjadikan perbedaan agama bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai sumber kekuatan untuk menciptakan persatuan di tengah keberagaman.

Kemudian, narasi keharmonisan sosial yang dihadirkan dalam *LogIn* tidak hanya berhenti pada dialog antar tokoh agama, tetapi juga memberikan ruang refleksi bagi audiens dari berbagai latar belakang. Wawancara dengan Zahra Qurratu Aini, seorang mahasiswa Muslim, mengungkapkan bahwa keakraban antara Bhante dan Habib Ja'far memberikan pelajaran penting tentang persaudaraan lintas agama. Zahra merasa terinspirasi oleh hubungan harmonis tersebut dan menyatakan bahwa interaksi itu membuatnya lebih menghargai dan merasa lebih dekat dengan agama lain. Di sisi lain, Karisa Putri, mahasiswa Kristen, menekankan bahwa nilai-nilai moral yang diangkat dalam konten tersebut, seperti kasih sayang, kebaikan, dan toleransi, sejalan dengan ajaran Kristen. Perspektif ini menunjukkan bahwa narasi keharmonisan sosial yang diusung *LogIn* bersifat inklusif dan universal, menjangkau audiens dari berbagai agama tanpa harus mengorbankan identitas religius masing-masing.

Dari perspektif dakwah Islam, *LogIn* juga memenuhi prinsip akhlakul karimah seperti yang digariskan oleh Anshari. Konten tersebut tidak hanya menyampaikan nilai-nilai spiritual melalui dialog, tetapi juga mencerminkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama. Dialog-dialog yang jujur, terbuka, dan penuh penghormatan menjadi representasi dari nilai-nilai Islam yang mengutamakan keadilan, kejujuran, dan rasa hormat. Dalam konteks ini, *LogIn* dapat dianggap sebagai media dakwah yang relevan di era modern, di mana pesan keislaman disampaikan melalui pendekatan yang ringan namun tetap bermakna. Interaksi yang tercipta antara tokoh-tokoh agama tidak hanya membangun rasa saling percaya tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, konten *LogIn* juga berfungsi sebagai sarana edukasi sosial yang memperkuat solidaritas di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Narasi yang dibangun dalam konten ini menegaskan bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang

perlu dihindari, melainkan dirayakan. Dalam video “Kali Ini Hindu Turun Tangan!”, misalnya, kisah tentang toleransi antara umat Hindu dan Muslim di Bali menunjukkan bagaimana harmoni dapat tercipta melalui pengertian dan kompromi sosial. Dialog ini mengajarkan kepada audiens bahwa perbedaan agama bukanlah halangan untuk hidup berdampingan, tetapi justru menjadi kesempatan untuk belajar dan saling melengkapi. Hal ini memperkuat narasi bahwa toleransi adalah fondasi utama bagi terciptanya hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Respons dari audiens juga menjadi indikator keberhasilan *LogIn* dalam membangun narasi keharmonisan sosial yang inklusif. Banyak audiens Muslim maupun non-Muslim yang mengaku terinspirasi oleh dialog-dialog dalam konten tersebut. Beberapa bahkan menyatakan bahwa konten ini memperkuat pemahaman mereka tentang agama lain sekaligus memperdalam keyakinan pada ajaran agama mereka sendiri. Dialog yang jujur dan penuh penghormatan, seperti yang ditunjukkan dalam video “Bhante Budha Buat Habib Resah!”, membuktikan bahwa dialog lintas agama dapat menjadi katalisator bagi refleksi spiritual dan sosial. Dengan pendekatan yang ringan tetapi sarat makna, *LogIn* berhasil menciptakan ruang bagi dialog lintas agama yang memperkuat solidaritas, mempromosikan nilai-nilai kebaikan, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih harmonis.

3. Peran Media Digital dalam Membangun Harmoni Sosial-Budaya

Sejarah pluralisme dan toleransi beragama di Indonesia mencerminkan proses panjang interaksi antara budaya lokal dan berbagai ajaran kepercayaan yang datang dari luar Nusantara. Pada masa Hindu-Buddha, ajaran-ajaran spiritual tersebut hadir melalui jalur perdagangan dan kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit, yang memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat. Ketika Islam datang pada abad ke-13, ia tidak serta-merta menggantikan nilai-nilai sebelumnya, tetapi justru menyerap dan mengadaptasi kearifan lokal yang ada, sehingga lahirlah bentuk Islam yang khas, Islam Nusantara yang moderat, kultural, dan damai (Hutabarat, 2023). Kemudian, pada masa kolonial, Belanda memperkenalkan agama Kristen dan Katolik ke Indonesia, sementara imigran dari Tiongkok membawa ajaran Konghucu, Buddha, dan Taoisme. Keberagaman ini membentuk lanskap keagamaan yang kompleks dan dinamis, yang secara historis

telah membentuk watak masyarakat Indonesia yang akomodatif terhadap pluralitas. Pasca-kemerdekaan, semangat pluralisme tersebut dikukuhkan dalam Pancasila dan UUD 1945, di mana negara menjamin kebebasan beragama dan mengakui enam agama resmi, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai keberagaman (Hutabarat, 2023).

Dari perjalanan sejarah tersebut, lahirlah semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan nasional yang mencerminkan cita-cita bersama dalam merawat perbedaan. Pluralisme agama di Indonesia, meskipun menyimpan potensi konflik akibat klaim kebenaran masing-masing agama, juga membuka ruang untuk tumbuhnya sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama (Lestari, 2020). Dalam konteks ini, toleransi bukan hanya dilihat sebagai sikap pasif dalam menerima perbedaan, tetapi sebagai bentuk kesadaran aktif untuk menjaga harmoni sosial. Keberagaman agama justru menjadi fondasi penting dalam mempertahankan integritas bangsa Indonesia (Lestari, 2020).

Secara garis besar, sejarah panjang pluralisme dan kekuatan mayoritas Islam telah membentuk pola wacana harmonisasi sosial-budaya Indonesia. Wacana keharmonisan tidak lepas dari konteks mayoritas-minoritas dan upaya merawat toleransi antar kelompok. Yang mana faktanya kesadaran akan dinamika historis ini merupakan sesuatu yang fundamental. Masyarakat harus menyadari bahwa menjaga keharmonisan memerlukan kombinasi pendekatan formal (UU 1945/Pancasila) dan praksis budaya (gotong royong, dialog), serta kehadiran media yang kritis dan netral. Dengan kata lain, pengembangan harmoni sosial di era digital harus mempertimbangkan kesan mayoritas Islam serta warisan pluralisme yang saling bertolak-ansur dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era globalisasi yang didorong oleh perkembangan teknologi informasi, media digital telah menjadi instrumen penting dalam menyebarkan nilai-nilai sosial dan budaya. Media tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi satu arah, tetapi juga sebagai ruang dialog yang interaktif dan inklusif. Konten *LogIn* pada kanal YouTube Deddy Corbuzier merupakan contoh nyata bagaimana media digital berperan dalam membangun keharmonisan sosial dan

budaya di tengah masyarakat yang beragam. Melalui dialog-dialog terbuka dengan tokoh lintas agama seperti Habib Ja'far, Bhante, Romo, Pendeta Yerri, dan Koh Aldi, *LogIn* menghadirkan ruang diskusi yang bertujuan menciptakan narasi kebersamaan dalam keberagaman.

Dialog lintas agama dalam *LogIn* tidak hanya sekedar diskusi teologis, tetapi juga merepresentasikan praktik sosial budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam video “Kali Ini Hindu Turun Tangan!”, misalnya, dialog antara Habib Ja'far dan Yan Mitha menonjolkan contoh konkret bagaimana umat Muslim dan Hindu di Bali dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Situasi saat Idul Fitri bertepatan dengan Hari Nyepi di Bali dijadikan ilustrasi tentang pentingnya kompromi sosial, di mana umat Muslim mengurangi penggunaan pengeras suara demi menjaga kekhusyukan Nyepi. Situasi tersebut menggambarkan bagaimana toleransi bukan sekedar konsep abstrak, melainkan praktik nyata yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran media digital dalam memfasilitasi narasi toleransi dan kolaborasi lintas agama sangatlah penting. YouTube sebagai platform digital tidak hanya menyediakan ruang bagi pembuat konten, tetapi juga memungkinkan audiens untuk berpartisipasi secara aktif. Kolom komentar dalam video-video *LogIn* menunjukkan bagaimana media digital dapat mendorong refleksi sosial di kalangan audiens. Banyak komentar dari audiens Muslim dan non-Muslim yang menunjukkan apresiasi terhadap nilai-nilai toleransi yang disampaikan melalui dialog-dialog tersebut. Komentar seperti dari LifeTaker620 dalam video “Tiga Agama Duduk Bareng, Adu Debat?!” yang menekankan pentingnya persaudaraan dan aksi kolaboratif antaragama menunjukkan bahwa dialog ini benar-benar berdampak pada cara pandang audiens terhadap kehidupan sosial mereka.

Media digital juga berperan sebagai katalisator perubahan sosial. Dialog yang ditampilkan dalam *LogIn* membantu mendekonstruksi stereotip negatif yang sering muncul terhadap agama tertentu. Narasi yang dibangun oleh para tokoh agama dalam konten ini menampilkan sisi inklusif dari masing-masing tradisi agama, dengan menekankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kebaikan, dan introspeksi diri. Ketika Bhante menjelaskan konsep karma dalam agama Buddha dan

Habib Ja'far merespons dengan konsep balasan amal dalam Islam, audiens diajak untuk memahami bahwa prinsip-prinsip moral tersebut memiliki kesamaan yang dapat memperkuat hubungan sosial.

Lebih dari sekedar diskusi, *LogIn* juga berfungsi sebagai sarana edukasi sosial yang efektif. Audiens tidak hanya belajar tentang ajaran agama lain, tetapi juga terinspirasi untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara dengan Zahra Qurratu Aini, mahasiswa Muslim berusia 23 tahun, terungkap bahwa keakraban antara Bhante dan Habib Ja'far memberikan pelajaran penting tentang persaudaraan lintas agama. Zahra merasa bahwa hubungan tersebut mengajarkan nilai pentingnya saling menghormati dan membangun persaudaraan tanpa memandang latar belakang agama. Perspektif ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi alat yang ampuh dalam menanamkan nilai-nilai harmoni sosial kepada generasi muda.

Sementara itu, Karisa Putri, mahasiswa Kristen berusia 22 tahun, menegaskan bahwa nilai-nilai moral yang disampaikan dalam *LogIn* sejalan dengan ajaran Kristen, khususnya dalam hal kasih sayang dan kebaikan. Karisa menyarankan agar konten ini dapat lebih inklusif agar semakin relevan bagi audiens dari berbagai latar belakang. Pandangan ini menunjukkan bahwa meskipun *LogIn* telah menciptakan ruang dialog yang cukup luas, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut agar dapat menyentuh lebih banyak audiens dan memperkuat pesan toleransi lintas agama.

Media digital juga memungkinkan kolaborasi antara institusi agama dan masyarakat sipil dalam membangun harmoni sosial. Dalam konteks *LogIn*, Deddy Corbuzier sebagai figur publik memainkan peran penting sebagai fasilitator dialog. Dengan pendekatan yang santai namun tetap berbobot, Deddy berhasil menciptakan suasana diskusi yang informal tetapi tetap penuh makna. Pendekatan ini memungkinkan para tokoh agama untuk menyampaikan pesan mereka secara lebih efektif, sementara audiens merasa lebih terhubung secara emosional dan intelektual.

Kolaborasi antara media digital dan institusi agama ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana yang sangat bermanfaat dalam menciptakan ruang dialog antaragama. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, penting bagi

tokoh agama dan figur publik untuk memanfaatkan media sebagai alat komunikasi yang dapat menjangkau lebih banyak orang. *LogIn* telah membuktikan bahwa media digital tidak hanya bisa menjadi alat hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai platform edukasi yang memperkuat solidaritas sosial di tengah keberagaman.

Dengan semua peran yang dimainkan oleh media digital, konten seperti *LogIn* menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Narasi kebersamaan, toleransi, dan introspeksi yang dihadirkan dalam video-video tersebut memberikan inspirasi kepada audiens untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai penghalang. Media digital telah menunjukkan potensinya dalam membangun harmoni sosial-budaya, dengan menjadi ruang di mana dialog lintas agama dapat berkembang secara bebas dan membangun fondasi bagi persatuan yang lebih kuat di masa depan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dikonstruksikan pada penelitian ini, diketahui bahwa dalam analisis teks yang meliputi representasi, hubungan, dan identitas, LogIn menunjukkan bagaimana bahasa dan dialog yang digunakan mencerminkan nilai-nilai toleransi, introspeksi spiritual, serta harmoni sosial. Representasi nilai-nilai keagamaan dan sosial ditampilkan melalui narasi yang inklusif dan dialog antaragama yang penuh dengan keterbukaan. Habib Ja'far secara konsisten menekankan pentingnya ketaatan kepada Tuhan (ta'abbud), keadilan Ilahi, serta moderasi hidup sebagai prinsip universal yang dapat diterapkan oleh setiap individu, terlepas dari latar belakang agamanya. Representasi ini tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membuka ruang dialog lintas agama untuk membangun pemahaman dan saling pengertian.

Dalam aspek hubungan, LogIn menghadirkan komunikasi lintas agama yang bersifat dialogis dan setara. Hubungan yang dibangun antara Habib Ja'far dan tokoh agama lainnya seperti Bhante, Romo, Yan Mitha, dan Pendeta Yerri menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk berbagi pandangan tanpa harus mempertentangkan perbedaan teologis. Dialog yang dilakukan bukan bertujuan untuk mencari kesamaan mutlak, tetapi untuk saling menghormati dan memperkuat nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal. Hubungan yang terjalin dalam video-video ini menjadi model dialog antaragama yang ideal di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk membangun persaudaraan. Aspek identitas dalam konten LogIn menegaskan bagaimana identitas keagamaan yang diusung oleh setiap tokoh tetap dihormati, bahkan diperkuat melalui dialog yang sehat. Identitas religius tidak dipaksakan untuk menjadi seragam, melainkan dirayakan dalam keberagaman. Habib Ja'far merepresentasikan Islam sebagai agama yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Identitas keagamaan dalam video ini bukanlah sesuatu yang kaku atau eksklusif, tetapi justru menjadi titik tolak untuk membangun dialog yang produktif dan penuh makna.

Melalui dialog, setiap tokoh memperlihatkan bahwa identitas keagamaan yang kuat tidak menghalangi mereka untuk berinteraksi secara harmonis dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda.

Respon audiens terhadap konten LogIn juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis komentar di kolom video dan hasil wawancara, mayoritas audiens menerima pesan yang disampaikan secara positif. Banyak audiens yang merasa terinspirasi oleh dialog-dialog lintas agama yang dihadirkan, terutama dalam aspek toleransi, introspeksi spiritual, dan moderasi hidup. Respon dari audiens Muslim maupun non-Muslim menunjukkan bahwa konten LogIn berhasil membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan. Sebagian audiens bahkan mengungkapkan bahwa mereka mendapat perspektif baru tentang nilai-nilai keagamaan lain yang sebelumnya jarang mereka pahami. Hal ini menunjukkan bahwa LogIn tidak hanya menjadi media dakwah bagi umat Muslim, tetapi juga menjadi ruang edukasi sosial bagi audiens dari berbagai latar belakang.

Dalam praktik sosial budaya, konten LogIn berhasil merefleksikan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang plural dan penuh keberagaman. Dari perspektif situasional, LogIn merepresentasikan berbagai praktik sosial yang mendukung harmoni lintas agama. Salah satu contoh yang menonjol adalah interaksi antara umat Muslim dan Hindu di Bali, di mana mereka mampu menjalankan ibadah masing-masing dengan saling menghormati, seperti dalam perayaan Idul Fitri yang bertepatan dengan Hari Nyepi. Situasi seperti ini menunjukkan bagaimana dialog antaragama dapat menciptakan budaya saling pengertian dan toleransi yang kuat di masyarakat.

Dari perspektif institusional, LogIn menunjukkan kolaborasi antara institusi agama dan media digital dalam membangun dialog yang inklusif. Tokoh-tokoh agama yang hadir dalam video tidak hanya mewakili diri mereka sendiri, tetapi juga membawa nilai-nilai dari institusi keagamaan yang mereka wakili. Peran media digital seperti YouTube, melalui sosok publik seperti Deddy Corbuzier, menjadi jembatan yang memungkinkan dialog-dialog ini diakses oleh audiens yang lebih luas. Interaksi antara institusi agama dan media digital menciptakan ruang baru untuk diskusi yang konstruktif dan terbuka, memperkuat narasi sosial yang mendorong harmoni dan persatuan. Dari

perspektif sistem sosial, LogIn memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan dalam norma sosial yang mendukung pluralisme dan harmoni sosial. Sistem sosial yang tercermin dalam video ini menekankan pentingnya dialog, keterbukaan, serta kerja sama dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik. Pesan-pesan yang disampaikan melalui konten LogIn bukan hanya ajakan untuk introspeksi spiritual, tetapi juga seruan untuk membangun solidaritas sosial yang lebih kuat di tengah keberagaman. Dengan pendekatan yang santai namun sarat makna, LogIn telah berhasil menjadi model media digital yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan yaitu, tidak bisa mewawancarai Habib Ja'far secara langsung dan tidak bisa mewawancarai tim produksi dari *LogIn Close The Door*.

C. Saran

Berikut merupakan rekomendasi atau saran yang penelitian bangun berdasarkan hasil temuan penelitian:

1. Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam tentang pengaruh konten digital seperti LogIn terhadap pembentukan persepsi dan perilaku sosial audiens secara lebih luas. Studi kuantitatif dapat memberikan data yang lebih terukur mengenai bagaimana konten tersebut berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan moderasi dalam kehidupan sosial. Selain itu, penelitian komparatif dengan platform media sosial lain seperti Instagram, TikTok, atau Twitter dapat memberikan wawasan baru tentang efektivitas penyebaran pesan lintas agama di berbagai jenis media digital. Perhatian khusus juga dapat diberikan pada segmen audiens yang lebih muda, terutama generasi Z, mengingat mereka merupakan pengguna media sosial yang paling aktif dan memiliki potensi besar dalam membangun pola pikir yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi aspek visual, strategi komunikasi, serta simbol budaya yang digunakan dalam konten

digital untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam membangun narasi yang inklusif dan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- @husein_hadar (2023, April, 24). Instagram.
<https://www.instagram.com/p/CrZJHHehgk9/?igsh=MWt6amI2ZWM2ejAxNA%3D%3D>
- Akbar, R. (2022). *Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al Hadar Dalam Akun Youtube Jeda Nulis*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Asmarita. (2021). *Analisis Isi Pesan Dakwah Ustadz Abdul Somad di Youtube*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Deddy Corbuzier. (2024, 09 April). *LOE LIAT NIH LOGIN!! INI INDONESIA BUNG!!6 PEMUKA AGAMA JADI SATU DI LEBARAN!!- JAFAR*. Youtube.
https://www.youtube.com/watch?v=5ACmPpEPWks&list=PLe_K9e2LM-ilpMuQv7vyrKds0FdjBznFp&index=30
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Haq, Z. A. (2020). *Pesan Dakwah dalam Media Sosial Youtube Nussa Official - Nussa: Cintai Mereka (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Hutabarat, F. (2023). *Navigating Diversity: Exploring Religious Pluralism and Social Harmony in Indonesian Society*. European Journal of Theology and Philosophy, 3 (6).
- Kardiyanto. (2023). *Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Youtube Daud Kim dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

- Lestari, J. (2020). *PLURALISME AGAMA DI INDONESIA Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa*. Al-Adyad Juournal Of Religious Studies, 1 (1).
- Madjid, N. (2001). *Pluralitas Agama (Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Margono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung, Rineka Cipta.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian)*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan Muslim Moderat (Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian)*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi ed.)*. Jakarta, Rosdakarya.
- Morrison. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mujani, S. (2007). *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgohadi, G. E., Adisetyano, A. S., Yuniarto, A., Harijono, H.A. B., Subagja, A. U., & Susmono, A. W. (2013). *Menjadi Pribadi Religius dan Humanis*. Graha Ilmu.
- Pomalingo, S. (2017). *Membumikan Dialog Liberatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Salam, A., Amin, M., & Tajibu, K. (2020). *DAKWAH MELALUI YOUTUBE (ANALISIS PESAN DAKWAH USTADZ HANAN ATTAKI)*. *Jurnal Washiyah*, 1, 1-13.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sugiharto, I. B., & W, A. R. (2000). *Wajah baru etika & agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif: Melengkapi contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

PENDOMAN WAWANCARA

1. Identitas Narasumber:

- Nama:
- Usia:
- Agama:
- Pekerjaan:

2. Pertanyaan Wawancara:

1. Apakah Anda pernah menonton konten "Login"? Jika ya, bagaimana kesan pertama Anda terhadap konten tersebut?
2. Menurut Anda, bagaimana pesan yang disampaikan dalam konten "Login" dari sudut pandang agama Anda?
3. Apakah ada nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Anda dalam konten tersebut? Jika ya, bisa dijelaskan?
4. Apakah ada bagian yang menurut Anda kurang sesuai atau perlu diperbaiki dalam konten ini?
5. Bagaimana menurut Anda dampak konten seperti ini terhadap masyarakat, terutama dari sisi pemahaman agama?

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

- **Nama:** Zahra Qurratu Aini
- **Usia:** 23 tahun
- **Agama:** Islam
- **Pekerjaan:** Mahasiswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda pernah menonton konten "Login"? Jika ya, bagaimana kesan pertama Anda terhadap konten tersebut?	Ya, saya pernah menonton konten tersebut. Kesan pertama saya adalah terkesan dengan keakraban antara Banthe dan Habib Ja'far. Saya sangat kagum dengan hubungan mereka yang begitu akrab, bahkan Habib Ja'far menceritakan bahwa Banthe pernah menginap di rumahnya di Jakarta. Saya merasa terharu mendengar cerita tersebut. Keakraban antar tokoh agama ini membuat saya merasa lebih dekat dan menghargai berbagai agama dan keyakinan.
2.	Menurut Anda, bagaimana pesan yang disampaikan dalam konten "Login" dari sudut pandang agama Anda?	Pesan yang disampaikan sangat positif dan mencerminkan toleransi antar umat beragama. Dari sudut pandang agama saya, Islam, pesan yang ada sangat mendalam. Saya merasa ada pengajaran yang mengarah pada saling menghargai, menjaga kerukunan, dan menghormati perbedaan antar umat beragama.
3.	Apakah ada nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Anda dalam konten tersebut? Jika ya, bisa dijelaskan?	Ya, dalam konten tersebut, saya melihat nilai-nilai Islam yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan rasa hormat kepada sesama, terlepas dari perbedaan agama. Misalnya, toleransi antar umat beragama yang dijelaskan oleh Bli Yan, tokoh agama Hindu, sangat relevan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama, terlepas dari agama atau latar belakangnya.
4.	Apakah ada bagian yang menurut Anda kurang sesuai atau perlu	Secara keseluruhan, saya merasa konten ini sangat baik. Tidak ada bagian yang terasa kurang sesuai. Mungkin, jika ada tambahan konten yang lebih mendalam tentang bagaimana

	diperbaiki dalam konten ini?	ajaran masing-masing agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, itu akan lebih bermanfaat lagi.
5.	Bagaimana menurut Anda dampak konten seperti ini terhadap masyarakat, terutama dari sisi pemahaman agama?	Saya percaya konten ini memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang pentingnya toleransi antar umat beragama. Dengan cara yang ringan, tetapi penuh makna, masyarakat dapat melihat bahwa perbedaan agama bukanlah halangan untuk hidup berdampingan dengan damai. Ini membantu memupuk rasa cinta terhadap Indonesia yang kaya akan keberagaman agama, suku, dan budaya.

Wawancara 2

- **Nama:** Karisa Putri
- **Usia:** 22 tahun
- **Agama:** Kristen
- **Pekerjaan:** Mahasiswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda pernah menonton konten "Login"? Jika ya, bagaimana kesan pertama Anda terhadap konten tersebut?	Saya pernah melihat cuplikan kontennya. Kesan saya, cukup menarik karena ada nilai moral yang disampaikan.
2.	Menurut Anda, bagaimana pesan yang disampaikan dalam konten "Login" dari sudut pandang agama Anda?	Dari sudut pandang Kristen, konten ini mengajarkan tentang moralitas dan etika dalam kehidupan, yang juga diajarkan dalam agama saya.
3.	Apakah ada nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Anda dalam konten tersebut? Jika ya, bisa dijelaskan?	Nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, dan pentingnya mencari kebenaran sejalan dengan ajaran Kristen.
4.	Apakah ada bagian yang menurut Anda kurang sesuai atau perlu diperbaiki dalam konten ini?	Saya rasa akan lebih baik jika kontennya bisa lebih inklusif dan terbuka untuk semua pemeluk agama.

5.	Bagaimana menurut Anda dampak konten seperti ini terhadap masyarakat, terutama dari sisi pemahaman agama?	Konten ini bisa membantu meningkatkan pemahaman antar umat beragama jika dikemas dengan lebih universal.
----	---	--

Wawancara 3

- **Nama:** Ustadz Adi Farid Hamzah
- **Usia:** 40 tahun
- **Agama:** Islam
- **Pekerjaan:** Guru/Ustadz

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda pernah menonton konten "Login"? Jika ya, bagaimana kesan pertama Anda terhadap konten tersebut?	Saya pernah menonton beberapa episode. Kesan saya, ini adalah konten yang positif.
2.	Menurut Anda, bagaimana pesan yang disampaikan dalam konten "Login" dari sudut pandang agama Anda?	Dari perspektif Islam, pesan-pesan dalam konten ini cukup baik karena mengajarkan nilai-nilai Islam secara tidak langsung.
3.	Apakah ada nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Anda dalam konten tersebut? Jika ya, bisa dijelaskan?	Nilai ketakwaan, pentingnya bersyukur, serta adab dalam kehidupan sehari-hari sangat sesuai dengan ajaran Islam.
4.	Apakah ada bagian yang menurut Anda kurang sesuai atau perlu diperbaiki dalam konten ini?	Saya menyarankan agar lebih memperdalam kajian keislamannya agar tidak hanya bersifat hiburan tetapi juga edukatif.
5.	Bagaimana menurut Anda dampak konten seperti ini terhadap masyarakat, terutama dari sisi pemahaman agama?	Konten seperti ini bisa menjadi salah satu metode dakwah yang efektif bagi generasi muda.

